

**PERUBAHAN EKONOMI PASCA PEMBANGUNAN KAWASAN
INDUSTRI PEMBANGKIT LISTRIK TENAGA UAP
(Studi Pada Desa Roban Kecamatan Tulis Kabupaten Batang)**

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Oleh:

M.LABIBUNNUFUL

2006026055

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2024

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Politik UIN Walisongo
Semarang

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi, dan memperbaiki sebagaimana mestinya, kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : M, Labibunnuful

NIM : 2006026055

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : PERUBAHAN EKONOMI PASCA PEMBANGUNAN KAWASAN
INDUSTRI PEMBANGKIT LISTRIK TENAGA UAP (Studi Pada
Desa Roban Kecamatan Tulis Kabupaten Batang)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamua'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 11 Desember 2024

Pembimbing


Dr. H. M. Parmudi., M.Si

NIP : 196904252000031001.

PERNYATAAN

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul “Perubahan Ekonomi Pasca Pembangunan Kawasan Industri Pembangkit Listrik Tenaga Uap (Studi pada Desa Roban Kecamatan Tulis Kabupaten Batang)” merupakan hasil karya penulisan saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di UIN Walisongo Semarang atau lembaga tinggi lainnya. Pengetahuan dan informasi yang diperoleh dari hasil penerbit maupun belum/tidak di terbitkan, sumbernya di cantumkan sebagai sumber referensi yang diperoleh dari hasil penerbit maupun belum/tidak di terbitkan, sumbernya di cantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang 24 Desember 2024

Yang Menyatakan,



M.Labibunnuful

NIM: 2006026055

PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

PERUBAHAN EKONOMI PASCA PEMBANGUNAN KAWASAN INDUSTRI PEMBANGKIT LISTRIK TENAGA UAP

(Studi Pada Desa Roban Kecamatan Tulis Kabupaten Batang)

Disusun Oleh:

M.Labibunnuful

2006026055

Telah dipertahankan di dewan penguji skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik UIN Walisongo Semarang pada tanggal 24 Desember 2024 dan dinyatakan
lulus

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang



Dr. Mochamad Firmudi, M.Si.
NIP. 197303232023211007

Sekretaris Sidang

**Prof. Dr. Hj. Mishah Zulfa
Elizabeth, M.Hum.**
NIP: 196201071999032001

Penguji Utama

Dr. Tholkhatul Khoir, M.Ag
NIP. 197701202005011000

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT karena atas nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “PERUBAHAN EKONOMI PASCA PEMBANGUNAN PEMBANGKIT LISTRIK TENAGA UAP (Studi pada Desa Roban Kecamatan Tulis Kabupaten Batang) dengan tepat waktu

Penulis menyadari tanpa bimbingan, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak dapat diselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan penulis kesempatan belajar dan banyak mendapatkan ilmu
2. Bapak Prof. Hj. Imam Yahya, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah mendukung dan memberikan perhatian dalam setiap proses yang dilalui mahasiswa fisip
3. Ibu Naili Ni'matul Illyun M.A selaku Ketua Jurusan Sosiologi FISIP UIN Walisongo Semarang
4. Bapak Dr. H. Mochamad Parmudi, M.Si. Selaku Dosen Pembimbing 1 yang mendukung penulis untuk melakukan penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Ririh Megah Safitri M.A Selaku wali dosen peneliti yang telah membimbing dan membantu peneliti selama menjalani Pendidikan di UIN Walisongo Semarang
6. Masyarakat Desa Roban yang telah berkenan menjadi informan sehingga peneliti mendapatkan data penelitian skripsi
7. Keluarga Peneliti Bapak Nur Faizin dan Ibu Siti Ainul Hidayah yang selalu memberi dukungan dan dorongan agar menyelesaikan Pendidikan
8. Teman teman Sosiologi B Angkatan 2020 yang telah menjadi bagian dari perjalanan peneliti selama menempuh Pendidikan di UIN Walisongo Semarang

Demikian ungkapan hormat dan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu peneliti. segala kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti, semoga menjadi berkah bagi seluruh pihak. Peneliti menyadari betul bahwa skripsi ini belum sempurna. Karenanya peneliti meminta kritik dan saran yang membangun dari pembaca guna perbaikan naskah ini.

Semarang, 12 Desember 2024

M.Labibunnuful

NIM 2006026055

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Saya persembahkan skripsi ini untuk:

Pertama, untuk kedua orang tua saya tercinta yaitu Bapak Nur Faizin dan Ibu Siti Ainul Hidayah, yang telah memberikan cinta, dukungan dan do'a dalam langkahku mencari ilmu.

Kedua, untuk Almamater Tercinta UIN Walisongo Semarang Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Prodi Sosiologi yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi penulis untuk menuntut ilmu.

MOTTO

“Allah tidak mengatakan bahwa hidup ini mudah. Tetapi Allah berjanji,
bahwa sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah: 5-6)

ABSTRAK

Kehadiran kawasan industri PLTU di Desa Roban, Kecamatan Tulis, Kabupaten Batang menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji dalam kaitannya dengan perubahan ekonomi. Kendati demikian, sejak awal pembangunan, masyarakat banyak mengalami perubahan mata pencaharian. Industri PLTU membawa banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat dari segi informal maupun formal. Perubahan ekonomi tersebut merujuk kepada perubahan ekonomi positif dan perubahan ekonomi negatif. Kawasan industri PLTU berkomitmen memberi kesejahteraan bagi masyarakat Desa Roban.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan ekonomi di Desa Roban. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder, menggunakan teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi. Informan dalam penelitian ini diambil melalui teknik *purposive* di antaranya yaitu nelayan yang berasal dari Desa Roban, petani yang tinggal di sekitar lokasi PLTU, pelaku UMKM sekitar PLTU. Adapun analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada teori Talcott Parsons dengan konsep AGIL untuk memahami dinamika perubahan ekonomi yang terjadi.

Hasil penelitian ini menunjukkan perubahan ekonomi masyarakat Desa Roban. Masyarakat beradaptasi dengan dampak positif dan mengurangi dampak negatifnya. Dampak perubahan ekonomi yaitu terciptanya lapangan kerja baru, peningkatan pendapatan dan munculnya usaha di sekitar PLTU. Sedangkan dampak negatif perubahan ekonomi yaitu penurunan pendapatan nelayan, kerusakan jaring jaring, tempat nelayan mencari ikan semakin jauh dari bibir pantai dan ekosistem laut tercemar PLTU.

Kata Kunci: Perubahan Ekonomi, Desa Roban, Kawasan Industri, PLTU Batang

ABSTRACT

The presence of the PLTU industrial area in Roban Village, Tulis District, Batang Regency is an interesting phenomenon to study in relation to economic change. However, since the beginning of development, the community has experienced a lot of rejection. The PLTU industry brings many changes in people's lives in terms of informal and formal aspects. These economic changes refer to positive economic changes and negative economic changes. The PLTU industrial area is committed to providing welfare for the people of Roban Village.

This research aims to analyze economic changes in Roban Village. The type of research used is field research with qualitative methods and descriptive approaches. The data collected consisted of primary and secondary data, using observation, interview, and documentation techniques. Informants in this study were taken through purposive techniques, including fishermen from Roban Village, people who live around the PLTU location, MSME players around the PLTU. The data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. In this research, the author refers to Talcott Parsons' theory with the concept of AGIL to understand the dynamics of economic changes that occur.

The results of this study show changes in the economy of the roban village community. The community adapts to the positive impacts and reduces the negative impacts. The impact of economic change is the creation of new jobs, increased income and the emergence of businesses around PLTU. while the negative impact of economic change is a decrease in fishermen's income, damage to nets, where fishermen look for fish farther from the shoreline and the marine ecosystem is polluted by PLTU.

Keywords: Economic Change, Roban Village, Industrial Estate, PLTU Batang

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN	iii
PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Teori.....	8
G. Metode Penelitian.....	10
H. Sistematika Penulisan	15
BAB II PERUBAHAN EKONOMI, PEMBANGUNAN KAWASAN INDUSTRI PLTU, DAN TEORI FUNGSIONAL STRUKTURAL TALCOTT PARSONS	17
A. Perubahan ekonomi, Pembangunan Kawasan Industri PLTU	17
1. Perubahan Ekonomi.....	17
2. Pembangunan Kawasan Industri PLTU	19
3. Perspektif Islam tentang Perubahan Ekonomi	21
B. Teori Fungsional Struktural Talcott Parsons.....	22
1. Asumsi Dasar	22
2. Konsep Kunci	25
3. Implementasi Teori.....	28

BAB III GAMBARAN UMUM KAWASAN INDUSTRI PLTU DI DESA ROBAN KECAMATAN TULIS KABUPATEN BATANG.....	30
A. Gambaran Umum Desa Roban.....	30
1. Kondisi Geografis Desa Roban.....	30
2. Kondisi Topografi Desa Roban.....	31
3. Kondisi Demografi Desa Roban.....	32
4. Profil Desa Roban.....	37
B. Gambaran Umum Kawasan Industri PLTU.....	38
1. Sejarah Kawasan Industri PLTU.....	38
2. Visi dan Misi PLTU.....	40
3. Komitmen PLTU terhadap Lingkungan.....	42
BAB IV PENCAHARIAN SEBELUM DAN SESUDAH PEMBANGUNAN PLTU.....	43
A. Pencarian Sebelum Pembangunan PLTU.....	43
B. Pencarian Sesudah Pembangunan PLTU.....	49
BAB V DAMPAK PERUBAHAN EKONOMI TERHADAP MASYARAKAT.....	60
A. Peningkatan Pendapatan.....	60
B. Terciptanya Lapangan Pekerjaan.....	63
BAB VI PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN.....	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan proyek Pembangkit Listrik Tenaga Uap, selanjutnya penulisan ini disingkat dengan PLTU adalah sesuatu hal baru bagi masyarakat Batang, terutama bagi mereka yang berprofesi sebagai petani dan nelayan. Hal tersebut menuai respon yang bermacam-macam dari masyarakat Batang, sebagian masyarakat menerima proyek pembangunan tersebut, tetapi ada juga yang menolak. Hal ini disebabkan karena mereka belum mengetahui dampak atau pengaruh dari pembangunan PLTU. Dampak dari pembangunan proyek tersebut dapat mengubah tatanan lingkungan dan sosial ekonomi di sekitar proyek baik saat proses pembangunan didirikan maupun saat dioperasikan. Setiap proyek pembangunan seharusnya melihat dan melibatkan aspek fisik dan sosial. Masalah lain dalam proyek pembangunan adalah masalah lahan atau tanah. Ketika pembebasan lahan, ganti rugi harus adil dan merata agar tidak merugikan masyarakat (Pramanik et al., 2020).

Pada tahun 2015 Pembangkit Listrik Tenaga Uap ini dibangun oleh PT Bhimasena Power Indonesia, yang terdiri dari J-POWER (34%), Adaro (34%), dan Itochu (32%). Proyek ini mendapat jaminan dari PT Penjaminan Infrastruktur Indonesia (PII). Penyediaan infrastuktur listrik dalam skala besar merupakan bagian penting dari pembangunan yang komprehensif, karena kebutuhan listrik sejalan dengan meningkatnya aktivitas dan kesejahteraan penduduk. Secara mikro, PLTU merupakan bagian dari upaya yang berkontribusi terhadap peningkatan perekonomian masyarakat di sekitar proyek. Namun bukan berarti mega proyek ini tidak ada hambatan, sama halnya dengan beberapa proyek besar lainnya, PLTU menyisakan banyak masalah di lapangan yang berujung pada penolakan dari sebagian masyarakat sekitar (Prastiwi et al., 2016).

Kecemasan masyarakat akan hilangnya sumber penghasilan mereka sebagai petani dan nelayan telah menimbulkan keresahan pada masyarakat. Banyak populasi ikan di sekitar proyek pasti akan mengalami kematian, serta

dapat menjadi kerusakan terumbu karang. Selain itu, lahan pertanian yang menjadi sumber mata pencaharian petani, baik penggarap maupun pemilik lahan, tidak dapat lagi ditanami, dan kebun bunga melati yang menjadi salah satu sumber penghasilan sebagian warga juga akan terdampak. Di sisi lain, proyek PLTU yang direncanakan oleh pemerintah harus tetap dilaksanakan. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa setiap kebijakan pembangunan memiliki dampak negatif, namun dampak negatif tersebut dapat dikurangi semaksimal mungkin.

Penolakan terhadap pembangunan PLTU di Pantai Ujungnegero, Kabupaten Batang cukup beralasan karena adanya kekhawatiran terhadap dampak lingkungan dan ekonomi, khususnya bagi para nelayan. Namun, perlu ditelaah bahaya PLTU secara lebih objektif untuk menghindari kontroversi. Penelusuran ini diperlukan karena keterlibatan masyarakat dalam memberikan pendapat mengenai isu yang berhubungan langsung dengan keselamatan dan kesejahteraan Bersama dapat mendorong dukungan terhadap keberadaan PLTU. Proses konstruksi bangunan utama PLTU, terutama di area laut seperti pemasangan pipa *intake* dan *outfall*, diperkirakan dapat menyebabkan kekeruhan air laut serta peningkatan jumlah padatan tersuspensi. Pencemaran ini dapat berasal dari aktivitas pengerukan dan pembuangan material konstruksi ke laut, termasuk saat pemasangan pipa *intake*, *outfall*, dan penutupan bekas galian laut menggunakan material *gravel* (Hapsari & NND, 2015).

Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan, karena keberlangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya sangat bergantung pada kondisi lingkungan. Sebaliknya, manusia juga memiliki peran besar dalam menentukan keadaan lingkungan hidup. Pengelolaan lingkungan hidup bertujuan untuk menjaga agar hubungan antara manusia dan lingkungannya tetap optimal, yaitu dengan pemanfaatan sumber daya yang terkendali sekaligus memastikan lingkungan mampu meregenerasi sumber daya untuk dimanfaatkan kembali (Ciptaningrum et al., 2017). Pencemaran laut merupakan tanggung jawab negara terhadap rakyatnya. Sudah menjadi

fakta umum bahwa dampak pencemaran laut, terutama limbah cair yang dihasilkan dari proses pengolahan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU), berpotensi membahayakan ekosistem dan kehidupan di sekitarnya.

Masalah pencemaran laut akibat limbah olahan PLTU memiliki keterkaitan erat dengan undang-undang lingkungan hidup, dimana perhatian khusus telah diberikan kepada masyarakat untuk mencegah dampak tersebut. Pengelolaan lingkungan hidup bertujuan untuk mengawasi setiap kegiatan, terutama yang dilakukan oleh perusahaan dengan potensi dampak besar terhadap lingkungan. Dalam konteks ini, dampak lingkungan hidup diartikan sebagai perubahan pada lingkungan yang disebabkan oleh suatu aktivitas atau usaha tertentu. Oleh karena itu, melindungi dan mengelola lingkungan menjadi kewajiban Bersama antara negara, pemerintah, dan seluruh pemangku kepentingan. Upaya ini penting untuk memastikan pelaksanaan pembangunan berkelanjutan sehingga lingkungan hidup di Indonesia tetap dapat menjadi sumber daya sekaligus penunjang kehidupan bagi seluruh bangsa Indonesia dan makhluk hidup lainnya (Mutawalli, 2021).

Pencemaran lingkungan akibat industri memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat karena dapat menyebabkan kerusakan lingkungan. Oleh sebab itu, penanganan yang serius diperlukan untuk mengatasi dampak tersebut. Dalam hal ini, diperlukan hubungan timbal balik yang harmonis dan dinamis antara pemerintah, masyarakat, dan lingkungan agar keseimbangan dapat terus terjaga (Mutawalli, 2021). Pemerintah harus berperan aktif, baik melalui penerapan perundang-undangan maupun Langkah-langkah lainnya, untuk mencegah dan mengatasi limbah industri. Selain itu, pemerintah perlu mendorong pembangunan berkelanjutan atau *sustainable development*, yaitu pembangunan yang berwawasan kedepan dengan memperhatikan kelestarian lingkungan untuk generasi mendatang.

Sumber mata pencarian masyarakat yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan dan petani tentu mengalami perubahan signifikan akibat pembangunan PLTU, yang memerlukan luas lahan yang harus direlokasi, termasuk lahan pertanian milik masyarakat. Meskipun setiap individu atau

pemilik lahan telah menerima uang ganti rugi selama proses pengalihan lahan, namun tetap saja menjadi beban tersendiri bagi setiap masyarakat yang harus berpindah mata pencaharian (Ananda et al., 2021).

Peningkatan pertumbuhan ekonomi di sekitar PLTU Batang memerlukan upaya efisiensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Keputusan terkait pengadaan proyek harus mempertimbangkan tingkat perekonomian masyarakat setempat, dengan menilai dampak positif dan negatifnya. Oleh karena itu, penyelenggara proyek harus mencari solusi untuk potensi permasalahan ekonomi yang mungkin muncul. Salah satu langkah efisiensi yang diimplementasikan adalah tindakan PT Batang Bhimasena Power Indonesia yang mengganti rugi kepada petani yang terdampak oleh pengalihan lahan, sekaligus menyediakan lahan pengganti sementara seluas 32 hektar yang dapat digunakan oleh petani untuk bercocok tanam.

Pembangunan dan pengoperasian PLTU Batang harus memperhatikan prinsip pembangunan berkelanjutan sebagai prioritas utama. Hal ini dimaksudkan untuk mengharmonisasikan aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial dalam strategi pembangunan, sehingga kelestarian lingkungan hidup, kesejahteraan, dan kualitas hidup dapat terjamin dalam jangka Panjang dan berkelanjutan. Penyediaan izin dan perizinan menjadi hal yang utama dalam pembangunan, dan harus dilakukan secara bijaksana. Semua pihak diharapkan dapat mengikuti kebijakan pemerintah ini untuk memastikan bahwa kegiatan pembangunan dan pengoperasian PLTU Batang dapat membawa manfaat dan tidak menimbulkan kerugian terhadap masyarakat setempat. (Al Faraby, M. Z. 2023)

Terlepas dari dampak positif yang dirasakan secara tidak langsung oleh masyarakat, PLTU mempunyai efek negatif, terutama terhadap lingkungan dan kesehatan manusia. Salah satu dampaknya adalah emisi gas rumah kaca dan polusi udara yang dihasilkan dapat memperburuk kualitas udara dan berpotensi merusak kesehatan masyarakat serta lingkungan sekitar. Apabila pembangunan PLTU tidak dilakukan dengan memperhatikan aspek

lingkungan dan kesehatan, maka dapat dikatakan bahwa pembangunan PLTU bertentangan dengan visi Indonesia 2045 yang mencakup aspek kesejahteraan dan keberlanjutan lingkungan. Indonesia sebagai negara berkembang harus memperhatikan pembangunan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan untuk dapat mencapai visi Indonesia 2045 agar dapat berkedudukan sebagai negara maju dan sejahtera (Al Faraby, M. Z. 2023).

Apabila dikaji dari segi sosial dan ekonomi, perubahan iklim dapat mempengaruhi pendapatan petani dan nelayan cukup signifikan karena pekerjaan tersebut sangat bergantung pada iklim wilayah tersebut. Pembangunan lingkungan hidup nasional secara umum masih belum terdapat pencapaian yang berarti atau dapat dikatakan stagnan meskipun apabila dilihat lima tahun kebelakang, terdapat peningkatan nilai nilai Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) namun masih dalam realitanya masih terdapat tantangan yang harus dihadapi seperti kualitas air yang memburuk dan kualitas udara yang belum terlihat membaik.

Topik utama penelitian yang dilakukan penulis yaitu untuk mengetahui dampak perubahan ekonomi pasca adanya PLTU Desa Roban. Berdasarkan penelitian tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji perubahan ekonomi pada masyarakat menggunakan teori fungsional struktural Talcott Parsons. Berdasarkan uraian tersebut, penulis bermaksud untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Perubahan Ekonomi Pasca Pembangunan Kawasan Industri Pembangkit Listrik Tenaga Uap Batang (Studi Pada Desa Roban Kecamatan Tulis Kabupaten Batang)”

B. Rumusan Masalah

1. Apa mata percaharian masyarakat sebelum dan sesudah pembangunan PLTU di Desa Roban?
2. Apa dampak perubahan pencaharian terhadap masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui mata percaharian masyarakat sebelum dan sesudah pembangunan PLTU di Desa Roban.

2. Untuk mengetahui dampak perubahan pencaharian terhadap masyarakat

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil Penelitian ini pembaca dapat memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai perubahan ekonomi masyarakat di Desa Roban pasca pembangunan PLTU, agar tidak terjadi perselisihan antar kelas sosial.
 - b. Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, khususnya bagi pihak-pihak yang berencana melakukan penelitian dengan tema yang berkaitan dengan penelitian ini.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Penulis, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru mengenai perubahan ekonomi Desa Roban pasca adanya kawasan industri PLTU Batang. penelitian ini membuka penelitian lebih lanjut mengenai perubahan ekonomi pasca adanya PLTU di Batang.
 - b. Bagi Mahasiswa, dapat memberikan ilmu pengetahuan pada mahasiswa dampak positif dan negatif pasca adanya PLTU di Batang. dapat diketahui potensi yang ada di Desa Roban seperti laut, tambak dan lahan pertanian agar tetap berjalan dengan baik.
 - c. Bagi Masyarakat, dapat memberikan ilmu pengetahuan pada masyarakat terkait perubahan ekonomi yang terjadi di Desa Roban. dimana sejak pembangunan proyek sudah banyak penolakan dari masyarakat sehingga sampai saat ini pasca selesainya pembangunan masyarakat masih merasakan dampaknya dari pembangunan PLTU tersebut.

E. Tinjauan Pustaka

1. Perubahan Ekonomi

Kajian tentang perubahan ekonomi dikaji oleh (Nooraliza & Salam, 2020), (Ismail, 2014), (Priyono, 2021), (Pontoh et al, 2021). Penelitian yang dikaji oleh (Prabandari & Rengga, 2018) menjelaskan bahwa pembangunan PLTU yang diharapkan dapat membuat masyarakat sejahtera justru ternyata membuat masyarakat menderita akibat alih fungsi lahan yang dilakukan oleh PT BPI. Masyarakat yang sudah merasa dirugikan PLTU, tidak ingin dibebani lebih lanjut dengan adanya biaya pengeluaran untuk PLTU ataupun untuk PT BPI sendiri. Pendapatan mereka sekarang jauh berbeda dari sebelumnya, dan masyarakat berharap bahwa BPI dapat memberikan kesejahteraan bagi kehidupan masyarakat di masa depan. Lebih lanjut (Nooraliza 2020) dalam jurnalnya menunjukkan adanya perubahan mata pencaharian, tingkat pendapatan, dan dampak pembangunan PLTU Tanjung Jati B di Desa Tubanan. Sebelum pembangunan PLTU, mayoritas penduduk Desa Tubanan bekerja sebagai petani, nelayan, dan pekerja sambilan seperti beternak.

Penelitian yang dikaji (Ismail, 2014) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi dalam pembangunan PLTU Batang bukan tanpa solusi. Pemerintah pusat, Bersama dengan aparat pemerintah daerah, telah berupaya untuk menyelesaikan beberapa hambatan yang menghalangi proses pembangunan proyek PLTU ini. Dalam penelitian (Priyono, 2021) Hasil penelitian ini menunjukkan Penyelesaian kasus PLTU di Batang tidak kunjung selesai karena pemerintah (baik pusat maupun daerah) sebagai penyelenggara pemerintahan merasa memiliki kekuasaan untuk mengatur warga negaranya atas nama hukum, tanpa memperhatikan keadaan yang terjadi di masyarakat.(Pontoh, 2021) penelitian menunjukkan bahwa dampak dari pembangunan PLTU terhadap mata pencaharian masyarakat Binjeita II memiliki dua sudut pandang, yaitu positif dan negatif.

2. Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU)

Kajian tentang Pembangkit Listrik Tenaga Uap banyak dikaji oleh (Napitupulu, 2022), (Muttar, 2021), (Triyanto, 2018), (Prabandari, 2018), (Atika, 2015). (Napitupulu, 2022) hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa peristiwa yang dialami oleh masyarakat yang sebagian besar

berprofesi sebagai nelayan. Diduga bongkahan batu bara tersebut berasal dari aktivitas PLTU. (Muttar, 2022) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan PLTU di Jeneponto telah berdampak pada aktivitas warga dengan adanya mobil-mobil proyek yang berlalu lalang setiap harinya. Selain itu, aktivitas proyek tersebut menghasilkan polusi udara yang tentunya dapat mempengaruhi kesehatan warga sekitar.

Selanjutnya Penelitian (Triyanto, 2018) dalam jurnalnya menunjukkan bahwa keberadaan PLTU-SP mempengaruhi taraf hidup masyarakat. Kesejahteraan yang dimaksud adalah masyarakat merasa memiliki penghasilan yang semakin meningkat karena adanya PLTU-SP. Keberadaan PLTU-SP secara tidak langsung telah menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat. (Prabandari, 2018) menunjukkan bahwa Pembangunan PLTU Batang memberikan manfaat bagi sebagian orang di sektor perekonomian, namun tidak bisa diabaikan bahwa ada penurunan kualitas lingkungan yang mengakibatkan ketidakseimbangan ekosistem. (Atika, 2015) penelitian ini membahas perubahan sosial ekonomi masyarakat pada pembangunan PLTU Kabupaten Batang. Diharapkan dengan terciptanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat, pertumbuhan ekonomi akan terjadi dan kualitasnya akan meningkat dengan memperkuat modal sosial masyarakat. Pembangunan PLTU menyebabkan perubahan aspek kehidupan masyarakat yang ditandai dengan perubahan mata pencaharian masyarakat.

F. Kerangka Teori

1. Teori Fungsional Struktural Talcott Parsons

Parsons (1951) berpendapat bahwa sistem sosial tidak statis, melainkan dinamis dan terus berubah. Proses perubahan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk konflik, inovasi, serta penyesuaian internal dalam menghadapi tantangan dari lingkungan eksternal. Perubahan tersebut dapat terjadi melalui mekanisme seperti diferensiasi struktur sosial, penyesuaian nilai-nilai budaya, dan adaptasi terhadap kondisi baru dalam sistem ekonomi dan politik. Dalam teori Parsons, perubahan bukan hanya disebabkan oleh

faktor-faktor eksternal, tetapi juga oleh ketegangan internal dalam sistem sosial itu sendiri (Parsons, 1951).

Sistem Kepercayaan dan Sistem Sosial: Masalah “Peran Ide” Parsons menjelaskan bahwa hubungan antara sistem kepercayaan dan sistem sosial, serta bagaimana ide-ide mempengaruhi struktur sosial dan tindakan individu. Parsons menekankan pentingnya ide dalam mempengaruhi perilaku sosial (Parsons, 1951).

Teori Fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terkait. Setiap bagian tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa adanya hubungan dengan bagian lainnya. Perubahan pada salah satu bagian dapat menyebabkan ketidakseimbangan dan memicu perubahan pada bagian lainnya. Agar masyarakat dapat berfungsi dengan baik, semua bagian harus bekerja secara harmonis (Ritzer, 2012).

Dalam Ritzer & Goodman (2007) teori fungsionalisme struktural ditandai dengan anggapan bahwa ada kesamaan antara kehidupan organisme biologis dan struktur sosial, yaitu adanya keteraturan dan keseimbangan dalam masyarakat. Menurut teori ini, masyarakat dapat bersatu karena adanya kesepakatan di antara anggotanya mengenai nilai-nilai sosial yang sama, yang memungkinkan perbedaan antar individu dapat diatasi.

Konsep AGIL memberikan dasar bagi Parsons dalam memahami struktur dan fungsi masyarakat. Parsons berargumen bahwa setiap sistem sosial, baik itu masyarakat secara keseluruhan atau institusi-individu, harus menjalankan keempat fungsi ini untuk mencapai keseimbangan dan kelangsungan. AGIL juga mencerminkan pendekatan holistik Parsons terhadap pemahaman masyarakat, dengan menekankan interdependensi dan keterkaitan antar bagian dalam sistem sosial.

AGIL adalah konsep kunci dalam teori fungsional struktural yang dikembangkan oleh Talcott Parsons. AGIL merupakan singkatan yang mewakili empat fungsi dasar yang harus dijalankan oleh setiap sistem sosial untuk bertahan dan berkembang. Keempat fungsi tersebut adalah:

1) Adaptation

Adaptasi merujuk pada kemampuan sistem untuk beradaptasi dengan lingkungan eksternal. Dalam konteks masyarakat, adaptasi berarti kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan dalam ekonomi dan lingkungan. Masyarakat harus mampu beradaptasi pasca pembangunan PLTU dari mata pencaharian seperti nelayan, petani dan pelaku UMKM terdampak langsung seperti jaring jaring rusak dan tanah pertanian yang tandus.

2) Goal Attainment

Goal Attainment (Pencapaian Tujuan) merupakan penetapan dan pencapaian sasaran yang harus dicapai oleh sistem sosial. Hal ini mengacu pada bagaimana masyarakat menentukan dan mendapatkan yang mereka inginkan. Sistem sosial harus memiliki mekanisme untuk menetapkan tujuan-tujuan yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

3) Integration

Integration (Integrasi) merupakan koordinasi berbagai bagian atau unsur dalam sistem. Sistem sosial harus dapat mengintegrasikan berbagai kepentingan dan fungsi agar dapat beroperasi secara harmonis. Integrasi akan melihat sejauh mana hubungan ini berkontribusi pada perubahan ekonomi yang berkelanjutan atau apakah ada konflik atau disintegrasi yang mempengaruhi

4) Latency

Latency (Pemeliharaan Pola) merupakan fungsi-fungsi yang berkaitan dengan pemeliharaan dan perwujudan nilai-nilai, norma-norma, serta identitas budaya dalam masyarakat. Ini mencakup aspek-aspek seperti sosialisasi dan kontrol sosial. (Ritzer, 2007).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lapangan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif

merupakan metode penelitian yang dalam analisis data bersifat deskriptif dengan fokus pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, budaya dan perilaku manusia (Moleong, 2005). Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki secara intensif upaya-upaya yang dilakukan oleh Desa Roban dalam meningkatkan perekonomian desa setelah adanya PLTU. Desa Roban dipilih sebagai subjek penelitian karena masyarakatnya yang masih tradisional dan memiliki potensi sumber daya alam yang signifikan, seperti laut, tambak, dan lahan yang dapat dimanfaatkan untuk kemajuan ekonomi desa.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti (Trisliatanto, 2020). Secara umum, data primer mencakup informasi mengenai karakteristik demografis atau ekonomi, sikap atau opini, kesadaran atau pengetahuan, minat, motivasi, serta perilaku (seperti tindakan dan penggunaan). Peneliti mengumpulkan data ini langsung dari responden melalui metode observasi dan wawancara, yang memungkinkan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan relevan terkait topik penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung atau tambahan yang diperoleh tidak langsung dari lapangan (Trisliatanto, 2020). Sumber data sekunder diperoleh dari sumber internal, meliputi situs web, perpustakaan umum, lembaga pendidikan, buku, jurnal, skripsi, artikel, dan sumber lainnya yang relevan. Data sekunder ini digunakan untuk melengkapi dan mendukung analisis yang dilakukan dengan data primer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya menjawab rumusan masalah penelitian, data dikumpulkan melalui beberapa teknik pengumpulan data, antara lain:

a. Observasi

Menurut Kartono (1980), observasi didefinisikan sebagai studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis melalui pengamatan dan pencatatan. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan dari observasi adalah untuk memahami karakteristik dan tingkat signifikansi dari hubungan timbal balik antara elemen-elemen perilaku manusia dalam fenomena sosial yang kompleks dalam pola-pola budaya tertentu. Observasi dapat menjadi teknik pengumpulan data ilmiah jika memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a) Observasi diarahkan pada pola dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan
- b) Observasi direncanakan dan dilakukan secara sistematis dan tidak dilakukan secara acak
- c) Observasi dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan pernyataan-pernyataan yang lebih umum dan tidak dipandu oleh dorongan hati dan rasa ingin tahu semata

Agar observasi dapat berjalan dengan baik, alat indera, antara lain, harus digunakan sebaik-baiknya. Observasi dalam penelitian ini dilakukan melalui pengamatan secara langsung dengan tujuan memperkuat data yang akan diteliti pada masyarakat Desa Roban dalam meningkatkan kemajuan perekonomian Desa dan mengetahui perubahan ekonomi di Desa Roban

b. Wawancara

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan teknik wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian melalui tanya jawab tatap muka antara pewawancara dan responden, dengan atau tanpa menggunakan panduan wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo, 2006). Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *purposive*. Teknik

purposive yaitu pengambilan informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2018).

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan oleh pewawancara secara langsung dengan satu orang informan. Wawancara merupakan suatu teknik dimana kita bisa bertanya langsung pada beberapa informan yang dalam hal ini penulis akan mewawancarai petani, nelayan dan tokoh masyarakat di Roban mengenai isu-isu dan mengenai pembicaraan tentang perubahan ekonomi.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan dokumentasi untuk memperoleh data. Dokumentasi merupakan kegiatan pengumpulan data dengan mencari dokumen tertulis, gambar, foto, atau benda-benda lain yang berhubungan dengan aspek yang diteliti (Widodo, 2017). Sebagai upaya untuk memperoleh data pendukung, penulis mengumpulkan informasi dari berbagai sumber media sosial seperti Instagram, situs web, dan artikel yang terkait dengan perubahan ekonomi di Desa Roban. Data yang diperoleh digunakan sebagai bahan pendukung dalam analisis penelitian. Selain itu, pengambilan dokumentasi visual dan catatan lapangan dilakukan untuk meningkatkan validitas penelitian.

4. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan yang dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan informan. Teknik ini melibatkan pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2018). Dengan cara ini, penulis dapat memilih informan yang memiliki pengetahuan atau pengalaman relevan terkait topik yang sedang diteliti, yaitu perubahan ekonomi di Desa Roban pasca pembangunan PLTU. Dalam penelitian ini, penulis telah menentukan informan penelitian di Desa Roban karena di sana merupakan tempat obyek penelitian penulis. Informan ini akan

dimintai keterangan terkait data yang penulis butuhkan. Berikut kriteria informan yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Nelayan yang berasal dari Desa Roban
2. Masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi PLTU
3. Pelaku UMKM sekitar PLTU

Berikut daftar informan yang dipilih dalam penelitian ini:

Tabel 1. Daftar Informan Wawancara

No.	Nama	Keterangan
1.	Bejo	Nelayan Desa Roban
2.	Aris	Petani Desa Roban
3.	Sumi	Pelaku usaha warung
4.	Utami	Pelaku usaha kost
5.	Intan	Pelaku Usaha Laundry
6.	Bagas	Pekerja PLTU

Sumber Data: Data Primer

Informan di atas dipilih dengan dasar memiliki pengalaman dan mengetahui informasi terkait konteks penelitian secara langsung.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang dikutip dalam Buku Sugiyono (2017). Model analisis data ini meliputi tiga tahap utama, yaitu:

a) Reduksi Data

Proses ini termasuk dalam kegiatan analisis data yang dilakukan paling awal. Saat hasil temuan data memiliki jumlah yang dinilai banyak, maka peneliti perlu melakukan sebuah usaha untuk merangkum dengan memilih hal-hal penting sehingga dapat sesuai dengan kajian penelitian. Reduksi data ini dilakukan untuk memperjelas data dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data tahap selanjutnya (Sugiyono, 2017).

b) Penyajian Data

Sajian data di penelitian kualitatif berbentuk deskripsi atau uraian yang ditulis singkat. Sajian data yang paling dominan digunakan dalam penelitian untuk menyajikan data-data dalam penelitian semacam ini adalah teks yang sifatnya deskriptif (Sugiyono, 2017)

c) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir dari analisis data ini. Penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagai kegiatan untuk mencari memahami, kejelasan, pola-pola dan sebab akibat yang ditemui di lapangan (Sugiyono, 2017).

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan tahap tahap pembahasan penyusunan skripsi. Penyusunan skripsi ini dibagi menjadi enam bab. Berikut gambaran umum masing-masing bab tersebut sebagaimana di bawah ini :

BAB I PENDAHULUAN

Bagian pertama menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II PERUBAHAN EKONOMI, PEMBANGUNAN KAWASAN INDUSTRI PLTU DAN TEORI FUNGSIONAL STRUKTURAL TALCOTT PARSONS

Dalam Bab ini akan membahas konseptual tentang pengertian Perubahan ekonomi, pembangunan Kawasan industri PLTU dan perubahan ekonomi menurut islam. Kemudian dilanjutkan Teori Fungsional Struktural menurut Talcott Parsons meliputi asumsi dasar, konsep kunci dan implementasi teori.

BAB III GAMBARAN UMUM KAWASAN INDUSTRI PLTU DI DESA ROBAN

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum yang menjelaskan mengenai kondisi geografis, demografi, sosial budaya, serta keadaan penduduk

di Desa Roban dan gambaran umum industri PLTU. Uraian tersebut akan dijelaskan mengenai sejarah, struktur, kegiatan-kegiatan dan keterangan

BAB IV PENCAHARIAN MASYARAKAT SEBELUM DAN SESUDAH PEMBANGUNAN PLTU

Dalam bab ini menjelaskan tentang pencaharian masyarakat sebelum pembangunan PLTU yaitu petani dan nelayan. Pasca pembangunan pencaharian masyarakat beralih ke usaha kost, usaha laundry dan usaha warung makan di sekitar PLTU

BAB V DAMPAK PERUBAHAN EKONOMI PASCA PEMBANGUNAN PLTU DI DESA ROBAN

Bab ini mendeskripsikan mengenai dampak perubahan ekonomi pasca pembangunan PLTU di Desa Roban antara lain peningkatan pendapatan masyarakat dan terciptanya lapangan kerja

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan atas hasil penelitian dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan berisi saran untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Bab ini berisi daftar sumber yang peneliti gunakan sebagai bahan referensi dalam penyusunan skripsi

LAMPIRAN

Lampiran berisi kumpulan data pendukung yang diperoleh selama prose penelitian. Data tersebut meliputi surat, catatan hasil wawancara, dan dokumentasi visual atau foto-foto kegiatan.

BAB II

**PERUBAHAN EKONOMI, PEMBANGUNAN KAWASAN INDUSTRI
PLTU, DAN TEORI FUNGSIONAL STRUKTURAL TALCOTT PARSONS**

A. Perubahan ekonomi, Pembangunan Kawasan Industri PLTU

1. Perubahan Ekonomi

Perubahan struktur ekonomi merupakan suatu fenomena dalam perekonomian yang terjadi akibat pertumbuhan ekonomi atau peningkatan kemakmuran dalam masyarakat, yang pada gilirannya akan mempengaruhi tingkat dan struktur konsumsi pemerintah. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat mendorong terwujudnya pembangunan di berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti perbaikan infrastruktur, peningkatan pelayanan publik yang diberikan oleh instansi pemerintah, dan aspek lainnya yang berdampak langsung pada hal yang paling mendasar dalam kehidupan manusia, yaitu kesejahteraan masyarakat (Alfarabi et al., 2014).

Kesadaran masyarakat lokal pertambangan dalam pengawasan dan implementasi praktik pertambangan yang berkelanjutan mencerminkan tingkat kontribusi yang signifikan dalam upaya menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Tingkat kontribusi masyarakat tercermin dalam kerjasama mereka untuk mengidentifikasi proyek sosial yang memberikan manfaat jangka panjang. Selain itu, masyarakat pertambangan mempunyai hambatan yang dirasakan terhadap aktivitas pertambangan. Masyarakat pertambangan seringkali menghadapi hambatan signifikan dalam bentuk dampak lingkungan yang merugikan seperti pencemaran air dan udara, yang menyebabkan kekhawatiran akan kesehatan masyarakat dan degradasi ekosistem lokal. Hal itu menciptakan ketegangan antara kebutuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan (Ranto, et al., 2023).

Perubahan ekonomi dapat didefinisikan secara konseptual sebagai transformasi yang terjadi dalam struktur, sistem, dan aktivitas ekonomi suatu negara atau masyarakat dalam periode waktu tertentu. Perubahan

ini mencakup berbagai aspek, mulai dari perubahan dalam pola produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa, hingga pergeseran dalam kebijakan ekonomi dan teknologi. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perubahan ekonomi antara lain inovasi teknologi, perubahan demografis, kebijakan pemerintah, serta perubahan global seperti perdagangan internasional dan krisis ekonomi. Perubahan ekonomi dapat terjadi secara gradual atau mendalam, tergantung pada tingkat kompleksitas dan faktor-faktor yang terlibat dalam proses tersebut.

Terdapat dua pilar penyangga struktur ekonomi masyarakat yaitu tenaga produksi dan hubungan produksi. Dengan demikian, jika kedua pilar tersebut berubah, akan dipastikan terjadi perubahan ekonomi di masyarakat pada zaman itu. Aktor utama yang menjadi penggerak ekonomi masyarakat adalah pemilik modal. Sebagai aktor utama, pemilik modal dinilai sebagai yang mengombinasikan faktor-faktor yang ada padanya dengan menciptakan inovasi-inovasi untuk melakukan perubahan ekonomi (Haryanto, 2011).

Selain itu, perubahan ekonomi juga melibatkan perubahan dalam perilaku ekonomi individu dan masyarakat, baik dalam hal pola konsumsi, investasi, maupun preferensi terhadap produk dan layanan. Dalam konteks ini, perubahan ekonomi sering kali dipengaruhi oleh perubahan nilai dan prioritas masyarakat, baik dalam hal kebutuhan material maupun non-material. Perubahan ekonomi yang berlangsung dalam suatu masyarakat sering kali berdampak langsung pada kesejahteraan sosial, distribusi kekayaan, dan ketahanan ekonomi. Oleh karena itu, perubahan ekonomi tidak hanya dipandang sebagai fenomena yang terjadi di tingkat makro, tetapi juga berkaitan erat dengan dampaknya terhadap kehidupan sosial, pekerjaan, dan standar hidup individu dalam masyarakat.

2. Pembangunan Kawasan Industri PLTU

PLTU adalah pembangkit listrik yang memanfaatkan energi kinetik uap untuk menghasilkan energi listrik. Sistem utama pembangkit listrik jenis ini terdiri dari generator yang digabungkan dengan turbin yang digerakkan oleh gaya kinetik uap panas/kering. Pembangkit listrik tenaga uap menggunakan berbagai jenis bahan bakar, terutama batu bara, minyak, dan MFO untuk proses start-up (Abbas, H, 2020).

Pembangunan PLTU memiliki potensi dampak terhadap aspek sosial dan ekonomi. Kontribusi terbesar yang diberikan oleh masyarakat adalah pada aspek ekonomi, terutama dalam hal penyerapan tenaga kerja lokal. Namun, kontribusi pada aspek sosial dan kesehatan masyarakat tergolong lebih rendah. Secara keseluruhan, pembangunan PLTU memberikan dampak positif dan negatif bagi daerah serta masyarakat sekitar (Kartika, et al., 2019).

Selama fase pembangunan, PLTU memerlukan banyak tenaga kerja untuk membangun infrastruktur fisik dan instalasi teknis. Pekerjaan konstruksi di PLTU melibatkan berbagai jenis pekerjaan, mulai dari pekerja lapangan seperti buruh bangunan, pengangkut material, hingga profesional teknis seperti insinyur sipil, mekanik, dan listrik. Keberadaan proyek konstruksi PLTU akan menarik tenaga kerja lokal maupun luar daerah, menciptakan peluang bagi pekerja yang terlibat dalam pembangunan fasilitas fisik dan sistem pendukungnya, seperti saluran distribusi energi.

Selain itu, sektor pengadaan material dan logistik juga terdorong untuk berkembang. Perusahaan yang menyediakan material bangunan, alat berat, dan peralatan teknis juga membuka peluang pekerjaan khususnya yang terlibat dalam proses produksi, pengemasan, dan distribusi barang. Pekerjaan ini tidak hanya menciptakan lapangan kerja langsung, tetapi juga memberi dampak positif bagi sektor lain yang mendukung industri ini.

Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) merupakan salah satu jenis pembangkit listrik yang menghasilkan energi listrik melalui pembakaran bahan bakar untuk menghasilkan uap. Uap tersebut digunakan untuk menggerakkan turbin yang terhubung dengan generator listrik, yang kemudian mengubah energi mekanik menjadi energi listrik. Bahan bakar yang umumnya digunakan dalam PLTU adalah batu bara, minyak, atau gas alam. PLTU memiliki peran penting dalam penyediaan listrik dalam jumlah besar, terutama di negara-negara dengan sumber daya alam melimpah dan kebutuhan energi yang tinggi. Secara umum, PLTU terdiri dari beberapa komponen utama, seperti boiler, turbin, kondensor, dan generator. Boiler berfungsi sebagai tempat untuk membakar bahan bakar yang menghasilkan uap dengan suhu dan tekanan tinggi. Uap tersebut kemudian diarahkan ke turbin, yang berfungsi mengubah energi panas menjadi energi mekanik. Energi mekanik ini kemudian digunakan untuk menggerakkan generator yang menghasilkan listrik. Setelah melewati turbin, uap yang telah kehilangan sebagian besar energi mekaniknya kemudian didinginkan dalam kondensor dan dikembalikan ke bentuk air untuk dipanaskan kembali dalam siklus selanjutnya. Proses ini dikenal dengan siklus Rankine.

PLTU memiliki sejumlah keuntungan, terutama dalam hal kapasitas besar dan kestabilan pasokan energi. Meskipun demikian, pembangkit listrik jenis ini juga menghadapi tantangan dan dampak lingkungan, terutama terkait dengan emisi gas rumah kaca dan polusi udara yang dihasilkan akibat pembakaran bahan bakar fosil. Oleh karena itu, banyak negara yang mulai beralih atau mengembangkan teknologi PLTU yang lebih ramah lingkungan, seperti pembangkit dengan sistem pembakaran yang lebih efisien atau pemanfaatan energi terbarukan. Meskipun demikian, PLTU tetap menjadi salah satu pilihan utama untuk menghasilkan listrik dalam jumlah besar karena kemampuannya untuk

beroperasi secara terus-menerus dengan ketersediaan bahan bakar yang relatif mudah

3. Perspektif Islam tentang Perubahan Ekonomi

Dalam al-Quran, terdapat banyak ayat yang berbicara tentang berbagai aspek kehidupan termasuk perubahan ekonomi sosial. Beberapa di antaranya menyoroti nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan tindakan yang dapat membawa perubahan ekonomi yaitu (Surah Ar-Ra'd, 13:11)

بِقَوْمٍ مَا يُغَيِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ أَمْرٌ مِنْ يَحْفَظُونَهُ خَلْفَهُ وَمِنْ يَدَيْهِ بَيْنَ مَنْ مَعَقَبَتْ لَهُ
دُونِهِ مَنْ لَهُمْ وَمَا لَهُمْ مَرَدًّا فَلَا سُوْعًا بِقَوْمِ اللَّهِ أَرَادَ وَإِذَاً بِأَنْفُسِهِمْ مَا يُغَيِّرُوا حَتَّى
وَالِ مِنْ

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Allah.

Ayat ini menegaskan bahwa perubahan sosial dimulai dari individu-individu di dalam masyarakat. Jika seseorang atau suatu kelompok ingin melihat perubahan yang lebih baik, mereka harus memulai perubahan dari diri sendiri. ini adalah bagian dari kisah dan perumpamaan yang diambil dari alam semesta tentang tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. Arti secara umum, ayat ini berhubungan dengan perubahan sosial, perubahan ekonomi, kebijakan, dan kehidupan manusia. Manusia sering mendapat cobaan dan perubahan melalui kondisi yang berubah. Keberadaan manusia di dunia penuh dengan tantangan dalam menghadapi banyak perubahan.

Perubahan ekonomi suatu kaum menurut Islam dipahami sebagai bagian dari ketentuan Allah yang harus diterima dengan penuh hikmah

dan kebijaksanaan. Islam mengajarkan bahwa ekonomi suatu masyarakat dapat berubah seiring dengan pergerakan waktu dan kondisi sosial yang berkembang.

Perubahan ekonomi suatu kaum juga sangat terkait dengan upaya umat Islam untuk senantiasa menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat. Islam menekankan bahwa rezeki bukan hanya tentang akumulasi kekayaan duniawi, tetapi juga harus memperhatikan hak-hak sosial, seperti kewajiban membayar zakat, memberi sedekah, dan membantu sesama. Dalam konteks ini, perubahan ekonomi harus dilihat sebagai peluang untuk memperbaiki kondisi kehidupan umat, bukan sekadar untuk keuntungan individu atau kelompok tertentu. Sistem ekonomi Islam mendorong berbagi kekayaan untuk menciptakan kesejahteraan bersama, mengurangi kesenjangan sosial, dan membangun ketahanan ekonomi yang berlandaskan pada nilai-nilai spiritual dan moral. Oleh karena itu, perubahan ekonomi dalam Islam seharusnya menghasilkan dampak positif yang membawa kedamaian, keadilan, dan kemakmuran bagi seluruh umat manusia.

B. Teori Fungsional Struktural Talcott Parsons

1. Asumsi Dasar

Teori Fungsionalisme struktural diciptakan oleh Talcott Parsons (1951) untuk melihat masyarakat sebagai sebuah sistem terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan. Parsons melihat masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang kompleks di mana setiap elemen memiliki fungsi tertentu yang berkontribusi terhadap stabilitas dan keseimbangan sistem secara keseluruhan. Masyarakat tidak hanya sekadar kumpulan individu, tetapi sebuah entitas sosial yang kompleks dengan berbagai subsistem yang saling terhubung dan bergantung satu sama lain. Setiap elemen dalam sistem sosial, seperti individu, kelompok, institusi, dan norma, memiliki fungsi tertentu yang berkontribusi pada stabilitas dan keseimbangan sistem secara keseluruhan.

Pendekatan fungsionalisme struktural ini berawal dari pandangan yang menganggap bahwa masyarakat adalah organisme biologis. Pandangan ini merupakan pengaruh dari pandangan Herbert Spencer dan Auguste Comte, yang berpendapat bahwa ada saling ketergantungan dan keterkaitan antara suatu organ tubuh dengan organ tubuh kita yang lain, dan hal ini dipandang sama dengan keadaan masyarakat. Kesamaan antara keduanya adalah bahwa masyarakat tumbuh dan berkembang dari masyarakat yang sederhana menjadi masyarakat yang kompleks, bahwa masyarakat tumbuh dan berkembang secara perlahan, bahwa jumlah institusi sosial meningkat tetapi hubungan di antara mereka tetap stabil karena semuanya berkembang dari institusi yang sama, dan bahwa bagian-bagian dari organisme sosial memiliki sistem mereka sendiri. (Parsons, 1951). Penjelasan tersebut kemudian dikembangkan oleh Parsons menjadi berikut:

- a. Masyarakat harus dilihat sebuah sistem yang terdiri dari berbagai elemen yang saling terhubung.
- b. Dengan demikian hubungan antara elemen-elemen tersebut bersifat saling memengaruhi.
- c. Meskipun integrasi sosial tidak akan pernah sempurna, secara umum, sistem sosial cenderung bergerak menuju keseimbangan yang bersifat dinamis.
- d. Proses menuju integrasi dalam sistem sosial terus berlangsung meskipun ada ketegangan, disfungsi, dan perilaku menyimpang.
- e. Perubahan dalam sistem sosial biasanya terjadi secara bertahap melalui penyesuaian, bukan secara mendadak atau revolusioner.
- f. Kesepakatan mengenai nilai-nilai tertentu di antara anggota masyarakat adalah faktor utama yang mendukung integrasi dalam suatu sistem sosial.

Parsons (1951) menggali lebih dalam tentang hubungan antara struktur dan fungsi. Ia mengemukakan bahwa struktur sosial adalah cara di mana elemen-elemen terorganisir, sementara fungsi merujuk pada peran yang dimainkan oleh elemen-elemen tersebut dalam menjaga sistem tetap berjalan. Parsons (1951) juga menjelaskan berbagai subsistem dalam masyarakat, termasuk ekonomi, politik, dan keluarga, dan bagaimana masing-masing subsistem memiliki fungsi spesifik. Parsons (1951) menggarisbawahi bahwa individu memiliki peran dalam sistem sosial, dan tindakan sosial mereka dipengaruhi oleh norma dan nilai yang ada. Ia menekankan pentingnya memahami tindakan individu dalam konteks sosial, di mana tindakan tersebut tidak hanya dipandang sebagai hasil keputusan individu, tetapi juga sebagai respons terhadap struktur sosial yang ada. Parsons (1951) mengakhiri dengan penekanan pada bagaimana pendekatan fungsional struktural memberikan alat analisis yang berguna untuk memahami kompleksitas interaksi sosial. Parsons menegaskan bahwa dengan memahami fungsi dari berbagai elemen dalam masyarakat, kita dapat lebih baik memahami dinamika sosial dan perubahan yang terjadi (Parsons, 1951).

Parsons (1951) berpendapat bahwa sistem sosial tidak statis, melainkan dinamis dan terus berubah. Proses perubahan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor termasuk konflik, inovasi, serta penyesuaian internal dalam menghadapi tantangan dari lingkungan eksternal. Perubahan tersebut dapat terjadi melalui mekanisme seperti diferensiasi struktur sosial, penyesuaian nilai-nilai budaya, dan adaptasi terhadap kondisi baru dalam sistem ekonomi dan politik. Dalam teori Parsons, perubahan bukan hanya disebabkan oleh faktor-faktor eksternal, tetapi juga oleh ketegangan internal dalam sistem sosial itu sendiri (Parsons, 1951). Dalam pandangan Parsons, perubahan dalam masyarakat dapat dipahami sebagai akibat dari dinamika interaksi antar bagian masyarakat, serta respon terhadap perubahan ekonomi.

2. Konsep Kunci

Dalam karya Ritzer & Goodman (2012) dijelaskan bahwa teori fungsionalisme struktural didasarkan pada anggapan bahwa ada kemiripan antara keberadaan organisme biologis dan tatanan sosial, khususnya yang berkaitan dengan adanya keteraturan dan kesetimbangan dalam masyarakat. Teori ini berasumsi bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar persetujuan para anggotanya terhadap nilai-nilai sosial tertentu. Nilai-nilai ini memiliki kemampuan untuk menangani perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat dapat dianggap sebagai suatu sistem yang terintegrasi secara fungsional dalam keseimbangan.

Teori Fungsionalisme struktural diciptakan oleh Talcott Parson untuk melihat masyarakat sebagai sebuah sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan. Satu komponen tidak dapat bekerja tanpa adanya keterkaitan dengan komponen lainnya. Perubahan pada bagian tertentu akan menyebabkan ketimpangan dan menyebabkan berubahnya bagian lain. Agar masyarakat dapat berfungsi dengan baik, semua elemen harus berfungsi (Ritzer, 2012).

Teori fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh Parsons menjelaskan empat imperatif fungsional yang diperlukan untuk keberlangsungan setiap sistem, yang dikenal dengan skema AGIL. Parsons mengembangkan konsep-konsep imperatif ini untuk memastikan bahwa sistem dapat bertahan. Istilah AGIL sendiri merupakan akronim dari Adaptasi, Pencapaian Tujuan, Integrasi, dan Latensi (Ritzer, 2019). Konsep AGIL memberikan dasar bagi Parsons dalam memahami struktur dan fungsi masyarakat. Parsons berargumen bahwa setiap sistem sosial, baik itu masyarakat secara keseluruhan atau institusi-individu, harus menjalankan keempat fungsi ini untuk mencapai keseimbangan dan kelangsungan. AGIL juga mencerminkan pendekatan holistik Parsons terhadap pemahaman masyarakat, dengan

menekankan interdependensi dan keterkaitan antar bagian dalam sistem sosial.

Teori fungsional struktural memberikan pandangan holistik terhadap perubahan ekonomi, menekankan pentingnya stabilitas dan fungsi setiap elemen dalam masyarakat. Dalam konteks perubahan ekonomi, teori ini membantu kita memahami bagaimana berbagai komponen saling berinteraksi dan beradaptasi untuk mencapai keseimbangan sosial. Ketika terjadi disfungsi, masyarakat roban akan berusaha untuk mengembalikan stabilitas, yang sering kali mencakup perubahan dalam nilai, norma, dan struktur ekonomi.

AGIL adalah suatu konsep kunci dalam teori fungsional struktural yang dikembangkan oleh Talcott Parsons. AGIL merupakan singkatan yang mewakili empat fungsi dasar yang harus dijalankan oleh setiap sistem sosial untuk bertahan dan berkembang. Keempat fungsi tersebut adalah :

a. Adaptation

Adaptation (Adaptasi) merupakan kemampuan sistem untuk beradaptasi dengan lingkungan eksternal. Adaptasi merujuk pada kemampuan sistem untuk beradaptasi dengan perubahan-perubahan dalam ekonomi. Masyarakat harus mampu beradaptasi pasca pembangunan PLTU dari mata pencaharian seperti nelayan, petani terkena dampak negatif dan munculnya UMKM disekitar PLTU termasuk dampak positifnya. Masyarakat Desa Roban harus beradaptasi dengan memanfaatkan sumber daya lokal dan dampak positif PLTU untuk mengembangkan alternatif ekonomi.

b. Goal Attainment

Goal Attainment (Pencapaian Tujuan) merupakan penetapan tujuan atau sasaran yang harus dicapai oleh sistem. Hal ini mengacu pada bagaimana masyarakat menentukan dan mencapai tujuan-tujuan mereka. Sistem sosial harus memiliki mekanisme untuk menetapkan tujuan-tujuan yang sesuai dengan nilai-nilai dan

norma-norma yang ada dalam masyarakat. Masyarakat Desa Roban harus menetapkan tujuan bersama terkait pembangunan PLTU, seperti penciptaan lapangan kerja, peningkatan kualitas hidup, dan perlindungan lingkungan. Memanfaatkan dampak positif dan meminimalisir dampak negatif.

c. *Integration*

Integration (Integrasi) merupakan koordinasi berbagai bagian atau unsur dalam sistem. Sistem sosial harus dapat mengintegrasikan berbagai kepentingan dan fungsi agar dapat beroperasi secara harmonis. Integrasi akan melihat sejauh mana hubungan ini berkontribusi pada perubahan ekonomi yang berkelanjutan atau apakah ada konflik atau disintegrasi yang mempengaruhi. Masyarakat Desa Roban perlu membangun jaringan dan kolaborasi di antara warga untuk membentuk suara kolektif dalam menyikapi perubahan akibat PLTU. Ini bisa melalui organisasi masyarakat sipil atau forum diskusi. Masyarakat Desa Roban harus terlibat dalam dialog yang konstruktif dengan pemerintah, pengembang, dan pihak terkait lainnya untuk memastikan bahwa semua suara didengar dan kepentingan masyarakat terwakili.

d. *Latency*

Latency (Pemeliharaan Pola) merupakan fungsi-fungsi yang berkaitan dengan pemeliharaan dan perwujudan nilai-nilai, norma-norma, serta identitas budaya dalam masyarakat. Ini mencakup aspek-aspek seperti sosialisasi dan kontrol sosial. Masyarakat Desa Roban perlu membangun nilai dan norma baru yang mendukung keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Ini bisa melalui kampanye kesadaran lingkungan dan pendidikan tentang pentingnya energi terbarukan. Mengedukasi dan melibatkan generasi muda dalam isu-isu lingkungan dan perubahan ekonomi untuk memastikan keberlanjutan pemikiran dan tindakan ke depan.

3. Implementasi Teori

Fungsionalisme struktural yang berasal dari Parsons dan dikembangkan oleh para sosiolog Eropa menjadikan teori ini empiris, positivistic, dan ideal. Diyakini bahwa tindakan manusia bersifat sukarela atau *voluntaristik*. Artinya, tindakan-tindakan ini didasarkan pada dorongan kehendak, dengan mempertimbangkan nilai-nilai, ide-ide, dan norma yang telah disepakati secara kolektif sebelumnya. Tindakan individu manusia mempunyai kebebasan untuk memilih cara atau alat yang diperlukan, dan tujuan yang akan dicapai dipengaruhi oleh lingkungan atau keadaan, dan apa yang dipilih diatur oleh nilai-nilai dan norma-norma. Selain itu, Parsons menilai bahwa tindakan berlangsung di bawah kondisi tertentu dimana elemen-elemennya telah ditetapkan, sementara elemen lainnya digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan (Ritzer,2012).

Teori fungsional struktural memberikan pandangan holistik terhadap perubahan ekonomi, menekankan pentingnya stabilitas dan fungsi setiap elemen dalam masyarakat. Dalam konteks perubahan ekonomi, teori ini membantu kita memahami bagaimana berbagai komponen saling berinteraksi dan beradaptasi untuk mencapai keseimbangan sosial. Ketika terjadi disfungsi, masyarakat akan berusaha untuk mengembalikan stabilitas, yang sering kali mencakup perubahan dalam nilai, norma, dan struktur ekonomi.

Langkah-langkah yang diambil oleh masyarakat sangat penting dalam menghadapi perubahan ekonomi akibat PLTU. Melalui keterlibatan aktif, edukasi, advokasi, dan pengembangan kebijakan yang berkelanjutan, masyarakat dapat memaksimalkan manfaat ekonomi kearah positif dan meminimalkan dampak negatif dari adanya PLTU. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih baik dan berkelanjutan.

Dalam pembahasan ini tentang keempat sistem tindakan maka akan menjabarkan cara parsons menggunakan AGIL. merupakan sistem yang harus melengkapi, memelihara dan memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut. Parsons mendesain skema AGIL agar dapat digunakan pada semua level sistem teoritisnya. Dalam pembahasan ini tentang keempat sistem tindakan maka akan menjabarkan cara Parsons menggunakan AGIL. Dapat dilihat dari pemikiran Parsons, bahwa fungsionalisme struktural ini lebih melihat terhadap tujuan yang ingin dicapainya yaitu keseimbangan pada masyarakat. Jika dari salah satu dari keempat syarat tersebut tidak berjalan, maka sistem tidak dapat berjalan dengan baik.

BAB III

GAMBARAN UMUM KAWASAN INDUSTRI PLTU DI DESA ROBAN KECAMATAN TULIS KABUPATEN BATANG

A. Gambaran Umum Desa Roban

1. Kondisi Geografis Desa Roban

Desa Roban terdiri dari daerah pantai dan daerah dataran tinggi yang mempunyai jarak 5 km dari ibukota kecamatan Tulis dan 80 km dari ibukota Kabupaten Batang. Desa Roban merupakan Desa di Kecamatan Tulis, Batang, Jawa Tengah, Indonesia. Desa Roban merupakan desa terluas di Kecamatan Tulis setelah Desa Kemiri dipecah menjadi dua, yaitu Kemiri Barat dan Kemiri Timur. Desa Roban terletak pada 6,95330 LT dan 109,84110 BT. Secara geografis. Ditinjau dari segi geografis, batas wilayah administrasi Desa Roban adalah sebagai berikut:

Batas Utara : Laut Jawa

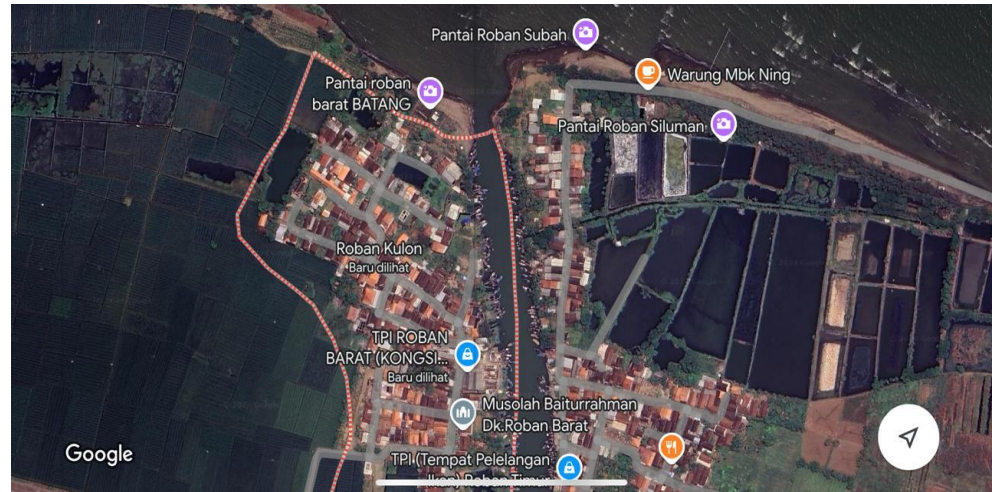
Batas Timur : Kecamatan Tulis

Batas Selatan : Desa Clapar

Batas Barat : Desa Adinuso

Secara administratif Desa Roban terbagi kedalam 6 Rukun Warga (RW) dan 33 Rukun Tetangga (RT). Luas wilayah Desa 957,00 Ha, yang terbagi atas lahan pemukiman 469,70 Ha, lahan pertanian non sawah 456,30 Ha, dan lahan pertanian sawah 40,00 Ha.

Gambar 1: Peta Desa Roban



Sumber: Google Earth

Desa Roban terdiri dari 6 dusun yaitu Dusun Krajan, Sipelem, Robansari, Winongsari, Pucung Kerep, dan Roban. Dusun Roban terletak di ujung timur Desa Roban. Wilayah Alas Roban ini membentang dari Plelen, Gringsing sampai Jrasah Payung, Kecamatan Tulis. Alas Roban secara harfiah berarti “hutan Roban”, yang merujuk pada fakta baha daerah ini aalnya adalah hutan. Nama Roban itu sendiri adalah sebuah desa nelayan di muara sungai Kaliboyo. Secara administratif, Dusun Roban Barat adalah bagian dari wilayah Desa Kedung Roban di Kecamatan Tulis, sementara Dukuh Roban Timur adalah bagian dari wilayah Desa Roban.

2. Kondisi Topografi Desa Roban

Desa Roban memiliki kondisi topografi yang seluruh wilayahnya merupakan dataran tinggi. Desa Roban merupakan sebuah desa yang berada pada daerah perbukitan Alas Roban. Ketinggian rata-rata Desa Roban adalah 200 m di atas permukaan air laut menjadikan desa ini senantiasa sejuk dan dingin. Temperatur udara di Desa Roban relatif dingin, rata-rata curah hujan di Kecamatan Tulis sekitar 5.329 mm/tahun.

Desa Roban dengan luas wilayah 787.52 hektar, terbagi berbagai jenis penggunaan lahan. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai distribusi penggunaan lahan di Desa Roban, dapat dilihat berdasarkan tabel berikut :

Tabel 1. Luas Wilayah Desa Roban menurut Administratif

No.	Wilayah Administratif	Luas Tanah
1.	Permukiman	460,70
2.	Persawahan	3.90
3.	Pertanian Non Sawah	40,00
Total		957,00 Ha

Sumber: BPS Kecamatan Tulis, 2024

3. Kondisi Demografi Desa Roban

a. Jumlah penduduk desa

Penduduk Desa Roban pada tahun 2024 tercatat memiliki populasi sebanyak 7.921 terdiri dari 4.117 jiwa laki-laki dan 3.804 jiwa perempuan.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No.	Usia/Tahun	Total
1.	0-04	284
2.	05-09	350
3.	10-14	350
4.	15-19	326
5.	20-24	358
6.	25-29	335
7.	30-34	352
8.	35-39	348
9.	40-44	395
10.	45-49	320

11.	50-54	285
12.	55-59	451
13.	60-64	371
14.	65-69	166
15.	70-74	123
16.	>=75	131
	Total	7.921

Sumber: BPS Kecamatan Tulis 2024

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa Desa Roban mempunyai total penduduk sebanyak 7.921 jiwa, yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dalam berbagai kelompok umur. Tabel di atas menggambarkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Roban berada dalam kelompok usia produktif (15-65 tahun), dengan jumlah 3.441 jiwa. nelayan dan petani di Desa Roban mayoritas berusia 35 - 64 tahun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nelayan dan petani masuk dalam penduduk usia produktif.

b. Tingkat Pendidikan Desa

Berikut tabel tingkat pendidikan masyarakat Desa Roban

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Roban

No.	Pendidikan Akhir	Jumlah
1.	Belum/tidak sekolah	442
2.	Belum tamat SD	889
3.	Tamat SD/ sederajat	1389
4.	Tamat SLTP/ sederajat	536
5.	Tamat SLTA/ sederajat	388
6.	Tamat D-1/D-II/ sederajat	4
7.	Tamat D-3/ sederajat	13
8.	Tamat S1/ sederajat	32

Sumber: BPS Kecamatan Tulis 2024

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk Desa Roban memiliki pendidikan pada tingkat dasar. Jumlah terbanyak penduduk yang tamat SD/Sederajat sebanyak 1389, penduduk yang belum tamat SD/Sederajat sebanyak 889, penduduk yang tamat SLTP/Sederajat sebanyak 536 jiwa. Sementara penduduk yang menempuh pendidikan tinggi sangat sedikit, yaitu 4 orang tamat pendidikan D-1/DII, 13 orang tamat D-3, 32 orang tamat S1. Mayoritas nelayan dan petani di Desa Roban merupakan lulusan SD/ sederajat. Berdasarkan tingkat Pendidikan yang dimiliki mereka memutuskan untuk menjadi nelayan dan petani.

c. Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Desa

Berikut tabel mata pencaharian masyarakat Desa Roban

Tabel 4. Jenis Mata Pencaharian Desa Roban

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)
1.	Petani/Pekebun	997
2.	Nelayan	1597
3.	Pedagang	96
4.	Buruh	310
5.	Guru	11
6.	PNS	305
7.	TNI/Polri	29
8.	Pensiunan	468
9.	Wiraswasta	50
10.	Karyawan Swasta	344
11.	Pemerintah Desa	14

Sumber: BPS Kecamatan Tulis 2024

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Roban bekerja sebagai petani dan nelayan. Dengan jumlah petani sebanyak 997 orang dan nelayan sebanyak

1.597 orang. Sementara pekerjaan dengan jumlah paling sedikit yaitu guru sebanyak 11 orang. Keberadaan petani dan nelayan sebagai mata pencaharian masyarakat Desa Roban ini didukung oleh tersedianya lahan pertanian yang luas dan lokasi Desa Roban yang berada di wilayah pesisir pantai utara.

d. Agama Masyarakat

Jumlah penduduk Desa Roban sebanyak 7.921 jiwa, semua masyarakat menganut agama islam.

e. Kondisi Sosial Budaya

Mayoritas penduduk Desa Roban merupakan suku Jawa yang masih mengemban tradisi dan kebudayaan setempat. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari masyarakat masih berpedoman pada budaya Jawa yang hingga kini masih dijalankan. Tradisi yang masih dilaksanakan yaitu Nyadran, Sedekah Bumi, Suro, Ruwahan, Kupatan dan Mitoni. Berikut Penjelasannya:

a. Nyadran

Nyadran yang dimaknai masyarakat pesisir laut atau nelayan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar sebagai rasa syukur kepada lautan atau biasa disebut sedekah laut. Tradisi tersebut dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur dan terima kasih kepada Allah SWT oleh para nelayan yang telah dilimpahi suatu keberkahan, seperti hasil laut yang melimpah serta perlindungan dan keselamatan saat melaut. Para nelayan berharap hasil tangkapan yang didapat tahun depan dapat berlimpah setelah melaksanakan tradisi ini.

b. Sedekah Bumi

Tradisi sedekah bumi biasanya dilakukan oleh masyarakat yang mayoritas adalah petani. Sedekah

bumi dilakukan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat terhadap banyaknya rezeki para petani atas hasil panen yang didapatkan. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mendoakan sesepuh desa. Singkatnya, melalui sedekah bumi masyarakat dikatakan telah melangsungkan amanah dari leluhur mereka agar bumi terjaga dan terlindungi serta lingkungan desa agar tetap lestari.

c. Suro

Tradisi Suro upacara ini dilakukan pada bulan muharrom dengan tujuan menolak bala atau supaya dijauhkan dari sesuatu yang buruk dan agar senantiasa diberikan keselamatan. Biasanya masyarakat berkumpul di mushola / masjid terdekat mereka untuk berdoa bersama dan dilanjut menyantap hidangan bersama sebagai penutup rangkaian kegiatan.

d. Ruwahan

Tradisi Ruwahan yang dilakukan pada bulan Sya'ban dengan tujuan untuk mengirimkan doa kepada para wali, sesepuh desa, dan keluarga yang telah meninggal. Selain itu, ruwahan juga dilakukan untuk mengenang arwah-arwah para leluhur.

e. Tahlil / Slametan

Tahlil ini terdapat beberapa rangkaian diantaranya yaitu peringatan hari ketiga, hari ketujuh, hari ke empat puluh, hari ke seratus, hari ke seribu, tahun pertama, dan tahun kedua. Kegiatan dalam upacara ini yaitu bertujuan untuk mendoakan si mayit dengan membacakan yasin dan tahlil bersama.

f. Mitoni

Tradisi mitoni dilaksanakan untuk memperingati tujuh bulan usia kandungan. Tradisi mitoni salah satunya

adalah upaya dari orang tua agar harapan bak mereka yang mulia terhadap anaknya dapat terwujud. Rangkaian dari mitoni terdiri dari percampuran antara tradisi Jawa dan Islam. Bagi masyarakat Jawa tradisi ini sangat penting lantaran dalam pelaksanaannya ada nilai-nilai yang dianggap sakral dan syarat akan makna.

4. Profil Desa Roban

a. Sejarah Desa

Desa Roban adalah salah satu desa yang terletak di kawasan perbukitan Alas Roban. Wilayah Alas Roban ini membentang dari Pelen, Gringsing sampai Jarakah Payung, Kecamatan Tulis. Alas Roban secara harfiah berarti “hutan Roban”, yang merujuk pada fakta bahwa daerah ini awalnya adalah hutan. Nama Roban itu sendiri adalah sebuah desa nelayan di muara sungai Kaliboyo. Secara administratif, Dusun Roban Barat adalah bagian dari wilayah Desa Kedung Roban di Kecamatan Tulis, sementara Dukuh Roban Timur adalah bagian dari wilayah Desa Roban.

Meskipun mengalami banyak kemajuan, Desa Roban masih menghadapi tantangan, seperti pengelolaan sumber daya alam dan peningkatan kualitas pendidikan. Dengan partisipasi aktif masyarakat dan dukungan pemerintah, diharapkan Desa Roban dapat terus berkembang dan menjadi desa yang lebih mandiri dan sejahtera. Desa Roban merupakan contoh bagaimana sebuah desa bisa berkembang dari akar pertanian tradisional menjadi lebih modern tanpa melupakan nilai-nilai budaya yang ada. Sejarahnya yang kaya memberikan identitas bagi masyarakatnya dan menjadi dasar untuk pembangunan yang berkelanjutan.

b. Visi dan Misi

Adapun Visi Misi Desa Roban adalah “Mewujudkan Desa Roban Yang Mandiri Dan Sejahtera”, sedangkan misinya yaitu:

- 1) Menyelenggarakan Pemerintah Desa yang efektif, efisien, dan bersih,
- 2) Meningkatkan sumber pendanaan untuk pemerintah dan pembangunan desa
- 3) Mengembangkan pemberdayaan desa kemitraan dalam pelaksanaan pembangunan desa
- 4) Meningkatkan kualitas sumber daya alam
- 5) Membangun perekonomian desa serta menciptakan rasa aman dan tentram dalam suasana masyarakat desa yang demokratis dan agamis

Untuk mencapai visi dan misi tersebut, Pemerintah Desa Roban berusaha melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat setempat. Dengan langkah-langkah yang tepat, diharapkan Desa Roban dapat menjadi desa yang lebih sejahtera dan berdaya saing.

B. Gambaran Umum Kawasan Industri PLTU

1. Sejarah Kawasan Industri PLTU

Sejarah PLTU Batang (Pembangkit Listrik Tenaga Uap Batang) memiliki dampak yang signifikan terhadap masyarakat setempat, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Berikut adalah beberapa aspek utama dari sejarah PLTU Batang terkait dengan masyarakat:

a. Pembangunan dan Dampak Ekonomi

- 1) Penciptaan Lapangan Kerja: Proyek pembangunan PLTU Batang menciptakan ribuan lapangan kerja bagi masyarakat lokal. Selama fase konstruksi, banyak penduduk setempat yang dipekerjakan dalam berbagai pekerjaan, dari tenaga terampil hingga pekerjaan tidak terampil.
- 2) Pendapatan Masyarakat: Dengan adanya lapangan kerja dan aktivitas ekonomi yang meningkat, pendapatan masyarakat

setempat juga mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif pada taraf hidup masyarakat di sekitar lokasi PLTU.

b. Pengembangan Infrastruktur

Peningkatan Infrastruktur Lokal: Proyek ini mendorong peningkatan infrastruktur di Desa Roban, seperti jalan, transportasi, dan fasilitas publik. Pembangunan infrastruktur ini tidak hanya mendukung operasional PLTU, tetapi juga meningkatkan aksesibilitas dan mobilitas masyarakat.

c. Isu Lingkungan dan Sosial

- 1) Protes dan Penolakan: Sejak awal pembangunan, PLTU Batang menghadapi penolakan dari sebagian masyarakat dan organisasi lingkungan. Protes seringkali berkaitan dengan kekhawatiran mengenai dampak lingkungan, termasuk pencemaran udara dan air, serta kesehatan masyarakat. Isu ini menjadi sorotan dalam proses pembangunan, mengingat lokasi PLTU berada dekat dengan pemukiman warga.
- 2) Dampak Kesehatan: Masyarakat khawatir bahwa emisi dari PLTU dapat mempengaruhi kesehatan mereka, terutama bagi anak-anak dan kelompok rentan lainnya. Ini menimbulkan tuntutan untuk transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dampak lingkungan.

d. Keterlibatan Masyarakat

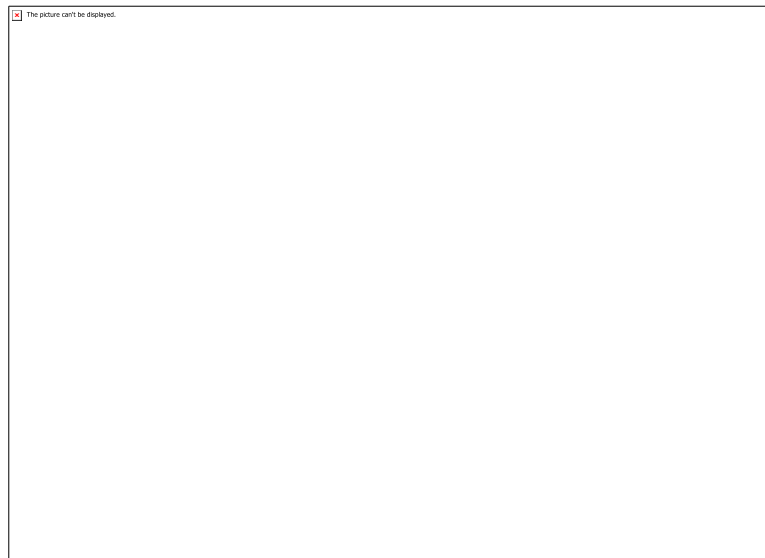
- 1) Dialog dan Partisipasi: Sebagai respons terhadap protes dan kekhawatiran masyarakat, pihak pengelola PLTU melakukan dialog dengan warga dan melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan. Ini termasuk informasi mengenai langkah-langkah mitigasi yang diambil untuk mengurangi dampak negatif.
- 2) Program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR): PLTU Batang juga mengimplementasikan program CSR untuk memberikan manfaat sosial bagi masyarakat. Program ini

mencakup bantuan pendidikan, kesehatan, dan pengembangan komunitas untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat.

e. Kemandirian Energi

Penyediaan Energi Listrik: Dengan beroperasinya PLTU Batang, pasokan listrik di Jawa Tengah dan sekitarnya meningkat, membantu mendukung pertumbuhan ekonomi lokal. Masyarakat mendapatkan akses yang lebih baik terhadap listrik, yang pada gilirannya berkontribusi pada pengembangan industri dan usaha kecil. Berikut gambar PLTU Batang di Desa Roban:

Gambar 2. Pembangunan PLTU Batang



Sumber: Data Sekunder

2. Visi dan Misi PLTU

Visi PLTU Batang

Menjadi Pusat Pembangkit Listrik Tenaga Uap yang Berkelanjutan dan Efisien di Indonesia. Visi ini mencerminkan komitmen PLTU Batang untuk menyediakan sumber energi listrik yang andal dan efisien, serta berperan dalam pemenuhan kebutuhan energi nasional, khususnya di Pulau Jawa. PLTU Batang memiliki visi untuk

menjadi pembangkit listrik ramah lingkungan yang mendukung kebutuhan energi nasional secara berkelanjutan. Dengan memanfaatkan teknologi modern dan standar internasional, PLTU Batang berkomitmen untuk menyediakan pasokan listrik yang andal dan efisien, serta berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia. PLTU ini juga berupaya menciptakan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat sekitar melalui program-program pengembangan komunitas. Selain itu, PLTU Batang berkomitmen untuk terus meningkatkan kualitas sumber daya manusia

Misi PLTU Batang

- a. Menyediakan Energi yang Andal: Memproduksi listrik dengan kapasitas yang memadai untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan kebutuhan masyarakat di wilayah Jawa Tengah dan sekitarnya.
- b. Mengimplementasikan Teknologi Ramah Lingkungan: Menggunakan teknologi modern dan ramah lingkungan dalam operasional, termasuk sistem pengendalian emisi untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.
- c. Memberikan Manfaat Ekonomi dan Sosial: Berkontribusi terhadap pengembangan ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja dan pengembangan infrastruktur, serta berperan aktif dalam kegiatan sosial di masyarakat sekitar.
- d. Melakukan Operasi yang Aman dan Efisien: Menjalankan operasional dengan standar keselamatan yang tinggi dan efisiensi energi, serta memastikan bahwa semua kegiatan dilakukan sesuai dengan regulasi dan kebijakan yang berlaku.
- e. Berkontribusi pada Kebijakan Energi Nasional: Mendukung upaya pemerintah dalam mencapai kemandirian energi dan transisi ke sumber energi yang lebih bersih serta berkelanjutan.

3. Komitmen PLTU terhadap Lingkungan

Sebagai bagian dari misi, PLTU Batang juga berkomitmen untuk melakukan berbagai langkah mitigasi terhadap dampak lingkungan, termasuk:

- a. Monitoring kualitas udara dan air di sekitar lokasi PLTU.
- b. Mengelola limbah dan emisi secara bertanggung jawab.
- c. Melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan terkait lingkungan.

BAB IV

PENCAHARIAN SEBELUM DAN SESUDAH PEMBANGUNAN PLTU

A. Pencaharian Sebelum Pembangunan PLTU

1. Nelayan

Proses pembangunan PLTU Kabupaten Batang telah mengubah banyak hal terutama dari segi ekonomi. Bejo, salah satu warga Desa Roban yang bekerja sebagai nelayan merasakan perubahan dengan adanya pembangunan PLTU. dulu sebelum ada PLTU Nelayan di Desa Roban memanfaatkan hasil tangkapan rebon, udang dan ikan sebagai mata pencaharian pokok sehari-hari bisa menghasilkan. adanya pembangunan dermaga PLTU mengakibatkan berkurangnya wilayah nelayan untuk mencari hasil tangkapan laut.

Berikut Keterangan dari Bapak Bejo:

“Kendala utama yaitu air laut ini disedot secara besar besaran. setelah dipanaskan dengan batubara, air yang telah kotor tersebut kemudian dilepas lagi ke laut sehingga mematikan ekosistem laut. ini langkah awal para nelayan sulit mencari ikan salah satu utama dampak adanya pltu. Sebelum ada PLTU kalau cari rebon, udang dan ikan cukup sampai wilayah yang dekat dengan pantai mas, sekarang sudah tidak bisa lagi. Saya kalau cari rebon, udang dan ikan di dekat sini tidak ada, harus cari di mana yang agak jauh ketengah. Tapi sekarang beda, misal di wilayah dekat dermaga (milik PLTU) banyak rebon, udang dan ikan pun ya sudah tidak bisa diambil lagi. Kurangnya wilayah kita kan gara-gara ini. Lokasinya berkurang. PLTU walaupun kelihatannya kecil begitu, wilayahnya kan luas sekali” (Bejo, Nelayan)

Hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa terbatasnya wilayah tempat nelayan mencari rebon, udang dan ikan membuat beberapa dari mereka memilih untuk berhenti menjadi nelayan dengan alasan penghasilan yang tidak tetap. Menurut pemaparan Bejo, pekerjaan sebagai nelayan memang rentan terhadap ketidakstabilan pendapatan. Ada beberapa faktor yang sangat berpengaruh terhadap ketidakpastian jumlah tangkapan tiap harinya salah satunya adalah cuaca atau musim. Selain itu, harga jual hasil tangkapan laut yang yang tidak dapat

diprediksi oleh nelayan, membuat para nelayan enggan menggantungkan hidupnya pada hasil tangkapan laut. Berikut gambar jaring jaring nelayan:

Gambar 3. Jaring nelayan sobek



Sumber: Data Primer

Berdasarkan gambar diatas bahwa dampak pembangunan PLTU sangat mempengaruhi mata pencaharian nelayan. situasi yang tidak stabil ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan nelayan akan keberlangsungan mata pencaharian mereka. Situasi ekonomi nelayan yang tidak stabil membuat nelayan lebih memilih untuk berpindah menjadi wiraswasta dan karyawan ataupun buruh proyek di PLTU. Mereka terdorong memanfaatkan keadaan lingkungan sekitarnya yang kini mulai dikembangkan sebagai kawasan industri untuk mencari sumber pemenuhan kebutuhan ekonomi yang baru.

Terbatasnya wilayah penangkapan ikan dan hewan laut lainnya sangat berdampak pada nelayan di Indonesia. Hal ini dikarenakan sebagian lahan yang seharusnya digunakan untuk mendapatkan ikan dan rebon, telah dimanfaatkan untuk membangun PLTU yang dapat merusak kehidupan hewan laut yang ada di dalamnya. Kondisi ini akan berdampak pada pendapatan nelayan yang semakin menurun seiring dengan berkurangnya jumlah ikan dan rebon di daerah tersebut.

Selain itu, alat tangkap ikan yang dimiliki oleh nelayan juga mengalami kerusakan akibat pembuangan limbah pengerukan PLTU Batang yang tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan, yaitu seharusnya dibuang sekitar 12 mil atau dari bibir pantai sebagaimana diisyaratkan UU PPLH yang lebih lanjut diatur dalam peraturan pemerintah. Hal ini terjadi karena saat penguapan dari air laut sari-sari limbah secara otomatis akan ikut naik ke atas dan berkumpul menjadi gumpalan air yang dapat mencemari lingkungan sekitarnya, oleh karena itu, keberadaan PLTU Batang harus segera ditinjau ulang agar dapat mengurangi dampak negatifnya terhadap lingkungan. Berikut tempat nelayan Desa Roban mencari ikan di sekitar PLTU:

Gambar 4. Tempat Nelayan Mencari Ikan



Sumber: Data Primer

Melihat berbagai masalah yang dihadapi oleh nelayan di Desa Roban, PT BPI sebagai penggagas pembangunan PLTU Jawa Tengah telah meluncurkan beberapa program CSR untuk membantu mengatasi kesulitan tersebut. Untuk mengurangi jarak tempuh dan waktu yang diperlukan nelayan, serta untuk mengatasi larangan memancing di perairan sekitar PLTU, PT BPI membangun rumah ikan di perairan Roban Barat. Program ini bertujuan untuk meningkatkan populasi ikan

dan udang, sehingga nelayan tidak perlu pergi jauh untuk mencari hasil laut.

Untuk menekan biaya yang harus dikeluarkan nelayan saat alat tangkap mereka rusak. PT BPI juga memfasilitasi pembentukan bengkel las yang dikelola oleh nelayan setempat. Selain memberikan pelatihan keterampilan, PT BPI juga menyediakan peralatan bengkel sebagai modal kerja. Nelayan Roban Barat dapat memanfaatkan bengkel tersebut untuk memperbaiki peralatan mereka dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan bengkel lain, atau bahkan secara gratis jika mereka dapat memperbaiki sendiri.

Selain itu, untuk mengatasi masalah kerusakan jaring akibat lumpur, batu, atau besi penambat jangkar kapal, PT BPI memberikan fasilitas klaim ganti rugi kepada nelayan. Nelayan bisa mengajukan klaim melalui Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI), yang selanjutnya akan diteruskan kepada perusahaan kontraktor yang bekerja sama dengan PT BPI dalam pembangunan dermaga dan fasilitas terkait.

PLTU Batang memberikan dampak negatif bagi lingkungan dan nelayan di daerah Batang. Limbah hasil pengerukan yang dibuang ke pantai mengakibatkan kerusakan pada ekosistem laut dan merugikan nelayan yang menggantungkan hidup pada hasil tangkapan ikan. Selain itu, alat tangkap ikan nelayan juga mengalami kerusakan. Selaras dengan Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons yang menekankan bahwa setiap bagian dari sistem sosial memiliki fungsi tertentu yang saling terkait untuk menjaga keseimbangan (Parsons, 1951). Ketika salah satu elemen terganggu, masyarakat harus beradaptasi untuk mengembalikan stabilitas. Dalam kasus ini, dampak negatif pembangunan PLTU terhadap nelayan telah mengubah ekosistem laut yang menjadi sumber mata pencaharian utama nelayan. Penyempitan wilayah tangkap akibat pembangunan dermaga PLTU dan pencemaran lingkungan laut oleh limbah panas telah menyebabkan berkurangnya hasil tangkapan, seperti ikan, udang, dan rebon.

Hal ini memaksa nelayan untuk mencari tangkapan di wilayah yang lebih jauh, atau bahkan meninggalkan profesi mereka. Kendala ini menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan menjadi terbatas, sehingga ketidakseimbangan ekonomi dan sosial pun terjadi.

Pihak PLTU juga memberikan bantuan sembako setiap menjelang lebaran. Hal ini merupakan komitmen PLTU agar bisa bertanggung jawab terhadap petani dan nelayan yang terdampak PLTU. Berikut gambar bantuan sembako dari pihak PLTU:

Gambar 5. Bantuan sembako menjelang lebaran



Sumber: Data Sekunder

Berdasarkan gambar diatas bahwa bantuan yang diberikan oleh pihak PLTU dapat dilihat sebagai bagian dari strategi tanggung jawab sosial yang bertujuan untuk memperkuat hubungan antara perusahaan dan masyarakat Desa Roban. Lebih lanjut, pemberian bantuan sosial pada momen tertentu seperti hari raya idul fitri dapat membangun citra baik PLTU di masyarakat. Dengan demikian dapat membantu PLTU dalam menjalankan kegiatannya serta dapat menghindari konflik antar keduanya. Melalui bantuan sosial, industri bukan hanya

hadir untuk memanfaatkan sumber daya yang ada, namun juga memberikan kontribusi yang nyata bagi kesejahteraan masyarakat.

2. Petani

Sebelum adanya PLTU, hasil panen petani di Desa Roban cukup menjanjikan dan menjadi sumber utama penghidupan mereka. Namun, dengan adanya proyek PLTU yang mengklaim lahan pertanian, banyak petani yang merasa terancam dan kehilangan sumber pendapatan yang selama ini mereka andalkan. Hasil panen petani di Desa Roban umumnya terdiri dari padi, sayuran, dan beberapa jenis tanaman hortikultura. Hasil panen ini sangat dipengaruhi oleh faktor cuaca, hama, dan teknik pertanian yang digunakan oleh petani. Dalam setahun, petani di desa ini dapat melakukan panen hingga tiga kali, tergantung pada jenis tanaman yang ditanam dan musim tanam.

Selain padi, petani Desa Roban juga menanam palawija dan sayuran, yang memberikan tambahan pendapatan. Diversifikasi ini penting untuk mengurangi risiko kerugian akibat gagal panen pada satu jenis tanaman. Dengan memanfaatkan lahan secara optimal, petani dapat meningkatkan hasil panen dan pendapatan mereka. rata-rata hasil panen padi di Desa Roban sebelum adanya PLTU berkisar antara 7 hingga 8 ton per hektar per panen. Setelah adanya PLTU, banyak petani kehilangan lahan pertanian mereka, sehingga total hasil panen secara keseluruhan menurun. Bagi petani yang masih memiliki lahan, hasil panen padi mungkin turun menjadi sekitar 5 hingga 6 ton per hektar, tergantung pada kondisi tanah dan pencemaran yang mungkin terjadi. Berikut gambar sawah petani di sekitar PLTU:

Gambar 6. Sawah di Sekitar PLTU



Sumber: Data Primer

Hasil panen petani di Desa Roban sebelum adanya PLTU Batang menunjukkan produktivitas yang lebih baik dan stabil. Namun, setelah adanya PLTU, banyak petani mengalami penurunan hasil panen dan pendapatan akibat kehilangan lahan, pencemaran, dan perubahan dalam ekosistem pertanian. Data spesifik mengenai hasil panen dapat bervariasi tergantung pada banyak faktor, termasuk teknik pertanian yang digunakan.

Analisis konsep AGIL Talcott Parsons terhadap petani di Desa Roban menunjukkan bahwa kehadiran PLTU Batang membawa dampak signifikan terhadap fungsi sosial dalam masyarakat. Petani menghadapi tantangan dalam beradaptasi, mencapai tujuan ekonomi, mempertahankan integrasi sosial, dan menjaga nilai-nilai budaya mereka. Untuk mengatasi dampak negatif ini, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan dan mendukung kesejahteraan petani.

B. Pencapaian Sesudah Pembangunan PLTU

1. Warung Makan

Perubahan ekonomi yang terjadi di Desa Roban terlihat dari berkembangnya ekonomi sektor informal yang berada di kawasan PLTU. Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa kehadiran PLTU memberi kesempatan berupa peluang usaha di sektor informal. Kawasan PLTU menawarkan banyak kesempatan usaha. bagi sektor informal. Kehadiran PLTU menciptakan lingkungan yang berbeda dengan adanya pekerja, kebutuhan atas permintaan tinggi pada berbagai barang dan jasa. Seperti halnya yang terjadi di Desa Roban, pasca adanya beberapa industri yang mendiami desa, sektor informal mulai banyak bermunculan dan berkembang. Berikut Keterangan dari Ibu Sumi:

“Dulu sebelum ada PLTU gak sebanyak ini mas yang jualan, sekarang sudah banyak yang buka warung di dekat PLTU. Saya dulu buka didepan rumah saja mas. Sekarang buka juga disamping laut dekat PLTU.dulu warung memang ada tapi gak sebanyak sekarang. Jadi warga sekarang memanfaatkan peluang karena adanya PLTU. Banyak pendatang dari luar yang kerja di PLTU, kadang kita juga membuat catering. Lumayan menambah pemasukan warga sini mas”. (Sumi, Pemilik Warung)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, dahulu jumlah usaha warung sektor informal di Desa Roban tidak sebanyak sekarang. Sehingga menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan dalam jumlah usaha sektor informal setelah kehadiran PLTU. Sektor informal yang ada di antaranya yaitu usaha warung. Banyaknya pendatang ke desa untuk bekerja. Kemudian membuat masyarakat memanfaatkan peluang ini untuk membuka usaha yang dapat memenuhi kebutuhan para pekerja.

Pertumbuhan ekonomi sektor informal di Desa Roban dilihat sebagai dampak positif dari kehadiran PLTU. Ketika para pekerja PLTU bekerja, mereka membutuhkan dukungan dari beragam sektor, termasuk dalam hal ini sektor informal sebagai penyedia barang dan jasa bagi pekerja. Terlebih mereka yang menyediakan kebutuhan pokok seperti warung makan. Berikut penjelasan dari salah satu informan:

“Warung semakin banyak mas sekarang.ada yang jualan kelontong, warung kopi dan seperti warung makan seperti usaha saya mas. Dulu samping pantai ini lahan kosong dan jalan masuk arah PLTU ini lahan kosong. Setelah ada PLTU banyak yang jualan makanan dan kopi. biasanya rame itu pagi pas sarapan, pas ishoma sama sore mas kadang juga ada yang ngopi klo malem disini. Pasti pas jam itu rame mas soalnya yang kerja banyak.” (Sumi, Pemilik Warung)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa sektor informal di Desa Roban mengalami peningkatan, hal tersebut dibarengi dengan kebutuhan yang diperlukan oleh pekerja. Disebutkan bahwa pekerja pasti membutuhkan makanan untuk konsumsi mereka, sehingga masyarakat banyak yang membuka usaha warung. Lahan yang dahulu berupa lahan kosong, kini sudah berubah menjadi warung-warung. Ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal mampu mengambil inisiatif untuk memanfaatkan perubahan ekonomi yang terjadi sehingga, perilaku masyarakat Desa Roban dalam posisi kehidupan ekonomi mengalami perubahan yang cukup signifikan. Perubahan ini dipengaruhi dengan adanya adaptasi masyarakat dan munculnya keberagaman bidang usaha setelah adanya PLTU. Perubahan kondisi perekonomian ini tentunya dapat mengubah tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Roban.

Munculnya keberagaman usaha warung ini juga diimbangi dengan hadirnya infrastruktur pendukung yaitu jalan menuju PLTU yang sudah baik. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa warung tersebut juga berkat hadirnya PLTU. warung yang berjejer rapi dengan tempat nyaman membuat usaha yang mereka jalankan menguntungkan serta semakin menarik minat penduduk lokal maupun pendatang.

Gambar 7. Warung makan di sekitar PLTU



Sumber: Data Primer

Dokumentasi di atas adalah lokasi yang dahulu adalah lahan kosong yang sekarang bersampingan dengan PLTU pada sisi Barat dan deretan warung pada sisi Timur. Terlihat pada gambar bahwa posisi warung-warung berhadapan persis dengan PLTU. Deretan warung di sisi sebelah Barat di atas merupakan sebagian kecil gambaran sektor informal yang berada di Desa Roban. Menurut observasi peneliti, persebaran ekonomi sektor informal mengelompok di sepanjang area PLTU dan pasar ikan, khususnya mereka yang memiliki usaha seperti usaha kuliner dan penyedia barang.

Masyarakat Desa Roban secara langsung menerapkan konsep 4 konsep kunci Talcott Parsons Dalam hal ini, nilai-nilai tersebut mempunyai kemampuan mengatasi berbagai perbedaan sehingga masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Parsons memandang masyarakat merupakan kumpulan

sistem sosial yang satu dengan yang lain berhubungan dan memiliki saling ketergantungan dengan fungsi masing-masing. dalam teori fungsionalisme struktural ini memandang juga bahwa setiap masyarakat didasarkan pada sistem organik. Fungsionalisme ini berarti melihat bahwa masyarakat adalah suatu sistem atau sub-sub yang saling berhubungan.

Tersedianya lokasi yang tersentralisasi, membuat para pelaku usaha warung dapat lebih mudah menjual produk mereka sehingga dapat menjangkau lebih banyak konsumen. Lebih lanjut, keberadaan pasar tersebut juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal secara keseluruhan, menciptakan lapangan kerja baru, dan pada akhirnya akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Sehingga terwujud pola-pola positif yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan berdampak pada daya beli lokal masyarakat. Kemudian mendukung perkembangan lebih lanjut dari usaha warung di Desa Roban.

Analisis data menunjukkan bahwa kondisi ekonomi masyarakat Desa Roban semakin membaik sejak adanya PLTU. Hal ini berarti PLTU telah memberikan dampak positif pada aspek ekonomi. Kondisi ini menjelaskan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Roban telah keluar dari status pra-sejahtera. Dengan demikian, terdapat hubungan kausalitas antara pembangunan PLTU dengan kondisi perekonomian masyarakat setempat.

Dalam kacamata Talcott Parson bahwa Adaptation (Adaptasi) elemen kunci dalam menjaga kelangsungan sistem sosial-ekonomi di tengah perubahan. Adaptasi ini mencakup pengelolaan sumber daya, penyesuaian terhadap ketimpangan sosial-ekonomi, serta peralihan menuju ekonomi yang lebih berkelanjutan. Sistem ekonomi yang adaptif akan lebih mampu menghadapi tantangan dan menciptakan kondisi yang stabil dan berkelanjutan bagi masyarakat Roban. Goal Attainment (pencapaian tujuan) setiap usaha, besar maupun kecil, perlu memiliki tujuan yang jelas untuk menjadi pendorong pencapaian target. Integration (integrasi), para pelaku usaha warung dapat berintegrasi antara pekerja PLTU dengan usahanya

sehingga dapat menjaga hubungan menjadi satu kesatuan sistem, dengan demikian dapat membantu meningkatkan penjualan pada usaha. Masyarakat Desa Roban mampu beradaptasi dengan baik. Memanfaatkan dampak positif dari adanya PLTU dengan membuka usaha warung di sekitar PLTU.

Pertumbuhan usaha warung di Desa Roban dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, pengembangan masyarakat setelah didirikannya PLTU telah mengubah perilaku sosial masyarakat. Kedua, adanya lapangan pekerjaan baru di PLTU membuka peluang usaha bagi masyarakat. Ketiga, potensi pasar yang besar dapat menjadikan dorongan untuk membuka bisnis baru di sektor kuliner atau sektor lain. ditujukan guna menjalin transaksi dengan para pendatang atau mobilitas masyarakat Roban yang bekerja di PLTU.

Keberadaan Industri PLTU tentu harus disertai dengan peningkatan keterampilan dan kapasitas masyarakat desa Roban. Ini bertujuan untuk memungkinkan masyarakat menjadi mandiri dan memanfaatkan perubahan ekonomi di lingkungan industri PLTU. Dengan demikian, perilaku masyarakat di Desa Roban terkait kehidupan ekonomi mengalami perubahan yang cukup signifikan. Lingkungan industri PLTU tentu dapat menciptakan lapangan kerja dan memiliki potensi untuk usaha kecil dan menengah. (UMKM). Kedua hal ini pada akhirnya dapat mendorong perekonomian dan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Roban.

2. Usaha Kost

Pembangunan PLTU memerlukan tenaga kerja yang cukup besar, baik dalam tahap konstruksi maupun operasional. Banyak pekerja yang berasal dari luar daerah yang membutuhkan tempat tinggal sementara atau jangka panjang. Sebagian besar pekerja ini tidak tinggal di lokasi PLTU secara permanen, sehingga mereka membutuhkan tempat tinggal yang terjangkau dan dekat dengan lokasi kerja mereka. Hal ini menciptakan

permintaan yang tinggi terhadap fasilitas kost yang dapat menampung kebutuhan pekerja tersebut. Salah satu dampak ekonomi yang sering muncul adalah berkembangnya usaha kost di sekitar PLTU. Usaha kost menjadi pilihan bisnis yang menguntungkan bagi warga dan pengusaha di sekitar PLTU, terutama karena adanya permintaan tinggi untuk akomodasi bagi pekerja yang datang dari luar daerah.

Berikut Penjelasan dari Pemilik Kost:

“Disini setelah adanya PLTU banyak yang buka usaha kosan. Karena ada banyak pendatang dari luar daerah. daerah dari ujung pantura sampai ke PLTU dulu sepi mas. Sekarang rame banyak warung dan kost kostan. dulunya sebelum ada PLTU ya penduduknya hanya warga sini saja. nah setelah ada Kawasan industri banyak pendatang yang bekerja di PLTU.”
(Utami, Pemilik Kost)

Berdasarkan pemaparan informan diatas bahwa lokasi PLTU berada di daerah yang relatif terpencil atau jauh dari pusat kota besar. Dengan demikian, fasilitas perumahan yang ada di sekitar PLTU sangat terbatas, yang membuat usaha kost menjadi pilihan utama. Usaha kost dapat memberikan solusi atas keterbatasan akomodasi yang ada, dengan menyediakan tempat tinggal yang sederhana namun fungsional bagi para pekerja yang membutuhkan akses mudah ke lokasi kerja mereka. Seiring berjalannya waktu, kebutuhan terhadap tempat tinggal ini akan terus meningkat, terutama selama tahap konstruksi yang memakan waktu lama dan bahkan hingga PLTU mulai beroperasi secara penuh. Berikut gambar Kost di sekitar PLTU:

Gambar 8. Usaha Kost di sekitar PLTU



Sumber: Data Primer

Keberadaan usaha kost di sekitar PLTU membawa dampak signifikan terhadap ekonomi dan sosial di wilayah tersebut. Dari sisi ekonomi, usaha kost memberikan peluang bagi penduduk lokal untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Para pemilik rumah atau pengusaha yang berinvestasi dalam usaha kost dapat meraih keuntungan yang signifikan dari penyewaan kamar kost kepada para pekerja PLTU. Ini tidak hanya berdampak pada mereka yang langsung terlibat dalam usaha kost, tetapi juga dapat membuka peluang usaha lain

Meski usaha kost menawarkan peluang besar bagi masyarakat dan pengusaha, ada sejumlah tantangan yang perlu dihadapi. Salah satunya adalah fluktuasi permintaan yang dipengaruhi oleh siklus operasional PLTU itu sendiri. Pada saat PLTU selesai dibangun dan jumlah pekerja berkurang, permintaan terhadap kost bisa menurun drastis. Hal ini menyebabkan para pemilik kost harus berpikir kreatif untuk menjaga keberlanjutan usaha

mereka. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan menawarkan fasilitas kost yang tidak hanya ditujukan untuk pekerja PLTU, tetapi juga untuk masyarakat umum atau mahasiswa dari daerah sekitar. Selain itu, persaingan antar pengusaha kost di sekitar PLTU juga semakin ketat, mengingat jumlah usaha kost yang terus berkembang. Oleh karena itu, penting bagi pengusaha kost untuk terus meningkatkan kualitas fasilitas dan layanan yang mereka tawarkan, agar dapat menarik penyewa. Fasilitas yang nyaman, harga yang bersaing, serta lokasi yang strategis menjadi faktor kunci dalam memenangkan persaingan di pasar kost ini.

Di sisi lain, prospek usaha kost di sekitar PLTU tetap cerah jika pengelolaan dilakukan dengan baik. Seiring dengan berkembangnya kawasan industri dan pertumbuhan permintaan tenaga kerja yang terus meningkat, kebutuhan akan akomodasi yang terjangkau dan nyaman akan terus ada. Oleh karena itu, usaha kost di sekitar PLTU dapat menjadi salah satu bisnis yang berkelanjutan, dengan potensi keuntungan yang besar, asalkan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan pasar dan menjaga kualitas layanan yang optimal.

Parsons (1961) menjelaskan bahwa proses perubahan ekonomi ada 4 fungsi yaitu proses keseimbangan, dengan konsep AGIL perubahan keseimbangan ini tidak semata-mata mengalami perubahan strukturalnya tetapi perubahan ini menerima hal yang baru karena ada terdapat sesuatu yang baru dan bisa beradaptasi dengan adanya perubahan ilmiah yang dimana masyarakat mendapatkan sesuatu hal ilmiah yang baru dan masyarakat segera bisa beradaptasi dengan sistem sosial yang baru tetapi tidak mempengaruhi perubahan struktural masyarakat yang bersangkutan. Perubahan ekonomi yang terjadi di Desa Roban mengikuti pola ini. Meskipun ada perubahan dalam aktivitas ekonomi masyarakat, seperti munculnya pekerjaan baru, struktur sosial desa secara keseluruhan tetap bertahan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Roban berhasil

beradaptasi dengan perubahan tanpa harus mengubah tatanan sosial yang sudah ada.

3. Usaha Laundry

Masyarakat yang bekerja di sektor informal juga merasakan dampak positif dari pembangunan ini. Para pelaku usaha kecil seperti warung makan atau resto, toko sembako, dan jasa transportasi mendapat keuntungan dari meningkatnya jumlah pekerja yang tinggal di sekitar lokasi pembangunan. Dengan meningkatnya jumlah konsumen, omset usaha kecil pun naik secara signifikan. Hal ini menciptakan peningkatan ekonomi yang signifikan dimana pendapatan yang diperoleh para pekerja proyek PLTU turut menggerakkan sektor ekonomi lokal lainnya.

Berikut Keterangan dari Bu Intan:

“Dulu saya hanya petani mas penghasilan tidak menentu. Kadang juga jadi ibu rumah tangga Sekarang punya usaha laundry. Tiap hari banyak yang laundry disini orang orang PLTU. biasanya dari hari jumat sampai minggu itu rame sekali. Orang yang kerja di PLTU sering mencuci seragamnya disini mas. kadang diantar menggunakan mobil.dan saya melakukan cuci cepat. Selain itu saya menambah mesin cuci lebih banyak lagi. Setelah ada PLTU ini Untuk laundry kiloan, diperkirakan dalam satu hari saya dapat melayani 10 pelanggan, masing-masing 4 kg pakaian. Dengan harga laundry per kilo = Rp5.000, maka, dalam satu hari saya dapat menghasilkan $10 \times \text{Rp}20.000 = \text{Rp}200.000$. Dalam sebulan saya libur 4 kali, maka perkiraan penghasilan saya sebesar $\text{Rp}200.000 \times 26 \text{ hari} = \text{Rp}5.200.000$.” (Intan, Pemilik Usaha Laundry)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan informan tersebut mengalami peningkatan. Kendati pekerjaan sebelumnya adalah seorang ibu rumah tangga, penghasilan yang didapat dari laundry cukup menjanjikan. disebutkan bahwa banyak pekerja yang berlangganan dengan informan menunjukkan bahwa ada hubungan saling menguntungkan kedua belah pihak. Para pekerja mendapatkan pelayanan yang dibutuhkan, sementara informan mendapat penghasilan dari usaha yang mereka jalankan. Hubungan inilah yang kiranya dapat mempererat interaksi sehingga saling menguntungkan satu sama lain. usaha laundry

meningkatkan ekonomi masyarakat Desa Roban. Berikut Gambar Usaha Laundry di Sekitar PLTU:

Gambar 9. Usaha Laundry di sekitar PLTU



Sumber: Data Primer

Berdasarkan gambar diatas usaha jasa cuci pakaian bahwa pendapatan mereka bertambah lantaran adanya peluang serta permintaan konsumen yang tinggi. Spesialisasi pekerjaan yang dilakukan para pelaku usaha ini juga menunjukkan bahwa adanya saling ketergantungan antara para pekerja dan masyarakat baik itu pelaku usaha maupun bukan. Secara langsung masyarakat menerapkan norma yang ada pada konsep AGIL

Lebih lanjut, peningkatan pendapatan masyarakat dapat mendatangkan lapangan kerja baru dan mendorong perkembangan ekonomi masyarakat. Pada akhirnya peningkatan pendapatan masyarakat Desa Roban memberikan bukan hanya manfaat ekonomi, namun juga dapat merekatkan ikatan sosial. Masyarakat bertransformasi menjadi organik dengan terintegrasi dan menyesuaikan dengan perubahan-perubahan yang ada. Masyarakat Desa Roban dalam konteks ini menunjukkan bahwa mereka mampu memanfaatkan perbedaan peranan.

BAB V

DAMPAK PERUBAHAN EKONOMI TERHADAP MASYARAKAT

A. Peningkatan Pendapatan

Pendapatan merupakan total penerimaan, baik dalam bentuk uang maupun aset lainnya, yang dihasilkan dari kegiatan penjualan barang atau jasa dalam suatu periode tertentu (Ramadhan et al., 2023). Pendapatan masyarakat yang diperoleh individu atau kelompok rumah tangga dalam satu bulan dari hasil gaji atau hasil usaha digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan pendapatan sampingan merupakan penghasilan tambahan yang diperoleh dari aktivitas di luar pekerjaan utama dan bersifat fleksibel.

Peningkatan pendapatan di Desa Roban dilihat sebagai efek dari usaha sektor informal. Pekerja industri juga memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal. Salah satu dampak langsung dari pembangunan PLTU adalah penciptaan lapangan kerja yang signifikan, baik selama fase konstruksi maupun operasional. Selama tahap konstruksi, PLTU memerlukan tenaga kerja yang sangat besar, mulai dari pekerja konstruksi hingga tenaga ahli di bidang teknik, manajer proyek, dan berbagai pekerja lapangan lainnya. Dengan banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan, hal ini tentu saja berkontribusi pada peningkatan pendapatan individu yang bekerja di sektor ini. Pekerja yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan tetap kini dapat memperoleh penghasilan yang lebih stabil, bahkan dengan gaji yang lebih tinggi daripada pekerjaan yang ada di sektor lainnya.

Pendapatan sebagai sebuah konsep yang digunakan dalam menilai keadaan ekonomi seseorang, yang mencerminkan total pendapatan yang didapatkan oleh individu atau keluarga dengan jangka waktu tertentu. Setiap individu yang bekerja akan berusaha untuk mendapatkan pendapatan dalam jumlah yang sebesar mungkin. Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup (Ramadhan et al., 2023). Semakin seseorang

berpengalaman maka semakin berpeluang pula untuk meningkatkan pendapatannya. Hal tersebut dikarenakan jika seseorang memiliki pengalaman dan keterampilan lebih untuk terus meningkatkan kemampuannya maka pendapatan juga akan terus stabil. Peningkatan pendapatan di rekrutmen pekerja PLTU ini membuka lapangan kerja baru dan membuat masyarakat Desa Roban mengalami kenaikan pendapatan. Hal ini membuat keseimbangan ekonomi terjadi.

Berikut penjelasan pekerja PLTU:

“Penghasilan saya semenjak bekerja di PLTU mengalami kenaikan. Dulu sebulan saya hanya dapat kiranya antara 1.000.000 sekarang saya bisa menghasilkan 2.500.000- 3.000.000. apa lagi kalau dihitung sama uang lembur. Pekerjaan saya sekarang jauh lebih baik di PLTU karena saya dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga saya dan juga dapat mensejahterakan keluarga saya.” (Bagas, Pekerja PLTU di Desa Roban)

Berdasarkan hasil wawancara dari informan di atas menjelaskan penghasilan masyarakat sebelum adanya kawasan industri PLTU sekitar 1.000.000 per bulan. Sedangkan pendapatan setelah adanya kawasan industri PLTU sekitar 2.500.000-3.000.000 per bulan. Selisih pendapatan antara sebelum dan setelah adanya kawasan 1.500.000- 2.000.000. penting untuk memastikan bahwa peningkatan pendapatan ini bersifat berkelanjutan dan inklusif. Masyarakat perlu dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan terkait proyek PLTU, sehingga manfaat yang diperoleh dapat dirasakan secara merata. Dengan pendekatan yang tepat, pembangunan PLTU tidak hanya akan meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan. Berikut gambaran Pembangunan PLTU Batang:

Gambar 10. Pekerja PLTU Batang



Sumber: Data Sekunder

Masyarakat Desa Roban berupaya menyesuaikan diri dengan perubahan ekonomi akibat pembangunan PLTU. Hal ini selaras dengan Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons, peningkatan pendapatan masyarakat menunjukkan sebagai bagian dari fungsi adaptasi dalam sistem sosial. Sistem sosial yang ada, seperti keluarga, komunitas, dan kelompok usaha kecil, berfungsi sebagai mekanisme untuk menyerap dampak perubahan ini dan menciptakan keseimbangan baru. Ketika PLTU menghadirkan peluang ekonomi baru, masyarakat dengan cepat menyesuaikan diri melalui alih profesi, pengembangan usaha informal, dan pengintegrasian diri ke dalam sistem ekonomi yang lebih modern. Selain itu, Parsons (1951) juga menekankan pentingnya fungsi integrasi dalam sistem sosial. Di Desa Roban, peningkatan pendapatan hanya akan berdampak positif secara menyeluruh jika masyarakat dapat bekerja sama untuk mengatasi ketimpangan yang muncul. Diperlukan intervensi dari pemerintah atau organisasi lokal untuk membantu kelompok-kelompok yang tertinggal, seperti nelayan, agar mereka dapat ikut menikmati manfaat ekonomi yang dihasilkan oleh PLTU. Fungsi integrasi ini menjadi krusial untuk memastikan bahwa perubahan ekonomi yang terjadi tidak hanya

menguntungkan sebagian kecil masyarakat, tetapi juga menciptakan keseimbangan sosial yang lebih luas.

B. Terciptanya Lapangan Pekerjaan

Pembangunan PLTU memerlukan tenaga kerja yang sangat besar, terutama selama tahap konstruksi. Proyek konstruksi PLTU melibatkan banyak jenis pekerjaan, mulai dari teknisi, insinyur, pekerja bangunan, hingga tenaga kerja kasar yang terlibat dalam pengerjaan infrastruktur fisik. Selama tahapan pembangunan, ribuan orang dapat terserap dalam berbagai posisi, baik yang berkaitan langsung dengan konstruksi bangunan, pengadaan bahan baku, hingga pekerja yang mendukung aktivitas konstruksi seperti tenaga pengangkut dan logistik. Dalam hal ini, PLTU berfungsi sebagai proyek besar yang menyerap banyak tenaga kerja, yang tentu saja mengurangi tingkat pengangguran di daerah sekitar proyek. Dengan tersedianya peluang kerja ini, tingkat pengangguran di daerah sekitar PLTU mengalami penurunan, sekaligus memberikan dampak ekonomi positif bagi keluarga para pekerja

Selain itu, setelah PLTU mulai beroperasi, lapangan pekerjaan yang lebih stabil dan jangka panjang terbuka untuk tenaga kerja yang memiliki keterampilan di bidang teknis dan operasional. Operasional PLTU memerlukan banyak tenaga ahli, seperti operator pembangkit, teknisi mesin, pengawas keselamatan, serta tenaga kerja di bidang administrasi dan manajerial. Hal ini menciptakan peluang bagi masyarakat lokal yang memiliki keterampilan teknis untuk bekerja di PLTU, bahkan untuk sektor yang lebih profesional seperti manajer proyek, ahli lingkungan, hingga tenaga ahli dalam pengelolaan sumber daya energi. Oleh karena itu, PLTU tidak hanya menciptakan pekerjaan sementara, tetapi juga pekerjaan tetap yang dapat memberikan pendapatan berkelanjutan bagi para pekerja.

Berikut Keterangan Pekerja PLTU:

Dulu saya tidak punya pekerjaan mas, kadang saya bantu paman saya dipasar ikan. Tapi semenjak hadirnya PLTU dan ada tawaran kerja.

Saya kerja sebagai supir PLTU disini. Gajinya lumayan mas. jadi yang sebelum PLTU saya bantu jualan ikan penghasilan tidak menentu sekarang bisa stabil. yang pada awalnya warga menolak adanya PLTU setelah warga menerima dampak positif warga bisa menerima dan beradaptasi. (Bagas, Pekerja PLTU)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa penciptaan lapangan kerja PLTU ini bisa membawa dampak positif bagi masyarakat. Yang semula pendapatan informan tidak menentu. Sekarang bisa menghasilkan Rp. 2.200.000. Pendapatannya dapat bertambah karena target bekerja di PLTU. Angka penghasilan yang dipaparkan informan menunjukkan bahwa pendapatan yang ia miliki bertambah cukup signifikan dibandingkan dahulu sebelum ada PLTU.

Peningkatan kesempatan kerja bagi masyarakat Desa Roban dapat membawa berbagai dampak yang positif. Pekerjaan yang stabil dan penghasilan yang layak dapat meningkatkan kualitas hidup. Setiap keluarga dapat mengakses layanan kesehatan dan pendidikan sehingga standar hidup mereka meningkat. Tidak hanya meningkatkan kesejahteraan saja, namun juga berkontribusi pada stabilitas sosial dan pertumbuhan ekonomi lokal. Oleh karenanya, penciptaan kesempatan kerja yang berkelanjutan harus menjadi prioritas dalam kebijakan pembangunan Kawasan industri PLTU dengan tetap mengedepankan masyarakat.

Penciptaan lapangan kerja secara tidak langsung memengaruhi ekonomi lokal. Keberadaan PLTU meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat sekitar, meliputi munculnya usaha-usaha pendukung, termasuk warung makan, jasa transportasi, dan penyedia tempat tinggal bagi pekerja proyek. Kondisi ini menciptakan efek berantai dalam menciptakan peluang kerja di sektor informal, yang juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi di Desa Roban. Kawasan industri PLTU juga berpotensi mengubah dinamika ekonomi lokal. Adanya peningkatan jumlah pekerjaan di sektor industri ini dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga, mengurangi tingkat pengangguran, dan mendongkrak perekonomian daerah setempat. Di sisi lain, dengan

meningkatnya produksi listrik yang dihasilkan, PLTU dapat memberikan dampak positif terhadap sektor-sektor lain, seperti manufaktur, komersial, dan jasa, karena ketersediaan energi yang stabil dan murah.

Tidak hanya itu, penciptaan pekerjaan di sektor industri energi ini turut mendukung pengembangan tenaga kerja terampil. Pelatihan dan pendidikan vokasi yang berfokus pada keterampilan teknis dan operasional PLTU dapat memperkuat kapasitas SDM yang kompeten, membuka peluang bagi pengembangan karier di industri energi, dan meningkatkan kualitas tenaga kerja di masa depan.

Pembangunan PLTU ini dapat membangkitkan sektor industri di daerah ini, dan dengan pembangunan industri ini akan ada peningkatan pertumbuhan ekonomi dan dampak kepada masyarakat. Perubahan ini tentu saja akan mempengaruhi struktur sosial-ekonomi masyarakat di sekitar lokasi industri tersebut. dampak dari pembangunan pembangkit listrik tenaga batu bara atau infrastruktur pasti akan mempengaruhi pencaharian masyarakat Desa Roban, karena banyak penduduk yang telah berganti profesi dengan bekerja di pabrik tersebut, baik sebagai pekerja maupun dalam peran lainnya. Perubahan pekerjaan ini disebabkan oleh fakta bahwa bekerja di industri ini menjamin mereka gaji bulanan tetap, dibandingkan dengan pertanian atau pekerjaan lainnya. Selain penciptaan lapangan kerja oleh pembangkit listrik tenaga uap batubara (PLTU) untuk penduduk setempat, menurut informasi yang dikumpulkan oleh penulis, dapat dinyatakan bahwa ketika PLTU membuka lapangan kerja untuk 60% masyarakat Desa Roban dan daerah sekitarnya di berbagai sektor sesuai dengan kemampuan mereka, banyak anggota masyarakat mulai bekerja di sana, sehingga meningkatkan pendapatan mereka.

Adanya PLTU membuat terjadi pergeseran mata pencaharian masyarakat sekitar atau yang tinggal di Desa Roban. Banyak warga meninggalkan pekerjaan sebelumnya baik itu sebagai petani ataupun nelayan dan mulai bekerja di PLTU dikarenakan gaji atau pendapatan yang didapatkan lebih stabil dan menjanjikan. Hal ini tentu saja meningkatkan pendapatan masyarakat,

dengan demikian daya beli masyarakat semakin meningkat. Peningkatan pendapatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan daya beli masyarakat, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi.

Dampak lain dari berdirinya industri PLTU ini adalah banyak masyarakat Desa Roban yang menjadi pedagang baik itu usaha warung makan, usaha kost atau penginapan, membuka warung kopi serta membuka usaha laundry. Hal ini menunjukkan kesejahteraan masyarakat mulai meningkat karena setiap individu memiliki karakter dan kebutuhan yang berbeda, maka penghasilan yang mereka butuhkan pun berbeda-beda. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, bulanan, atau bahkan tahunan, masyarakat perlu bekerja untuk mendapatkan penghasilan. Dengan adanya lapangan pekerjaan baru seperti di PLTU. pendapatan masyarakat secara umum meningkat. Hal ini tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga mengurangi angka pengangguran di Desa Roban.

Adanya pembangunan PLTU menjadi peluang terbukanya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar ditunjukkan dengan banyaknya dibangun infrastruktur yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Perubahan mata pencaharian masyarakat juga menjadi bukti bahwa industri ini sangat membantu masyarakat dimana banyak masyarakat memilih bekerja di PLTU ketimbang bertani dan juga membuka mata pencaharian baru untuk masyarakat sekitar berupa berdagang, membuka rumah makan karena ini sangat menguntungkan mengingat banyaknya orang yang bekerja disana.

Pembangunan PLTU membawa perubahan yang sangat signifikan bagi masyarakat desa Roban karena perekrutan karyawan diutamakan terlebih dahulu yang berdomisili asli roban. Dengan demikian, dapat mengatasi angka pengangguran di Desa Roban, dikarenakan angka pengangguran mulai turun sehingga dapat mempengaruhi tingkat perekonomian keluarga. Para pemuda yang bekerja pada pembangunan PLTU diberikan gaji sesuai UMR yaitu Rp 2.200.000 setiap bulannya di Kabupaten Batang. Hal ini menjadikan masyarakat Desa Roban memiliki pendapatan tetap setiap bulannya.

Masyarakat Desa Roban menyesuaikan diri dengan perubahan ekonomi yang terjadi akibat pembangunan PLTU. Masyarakat yang sebelumnya bekerja sebagai petani atau nelayan beralih ke sektor konstruksi dan industri untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Hal ini menunjukkan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan dinamika sosial dan ekonomi yang baru. Setelah PLTU mulai beroperasi, kebutuhan akan tenaga kerja tidak berkurang. Pembangkit ini memerlukan staf untuk berbagai posisi, mulai dari teknisi, operator, hingga manajer. Dengan adanya peluang kerja ini, masyarakat setempat memiliki akses untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih stabil dan berpenghasilan lebih baik dibandingkan dengan pekerjaan di sektor informal. Selain itu, pelatihan dan pengembangan keterampilan yang diberikan oleh perusahaan juga membantu meningkatkan kompetensi tenaga kerja lokal, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan di dunia kerja

Selaras dengan Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons (1951), adaptasi merujuk pada kemampuan sistem sosial untuk beradaptasi diri dengan lingkungan dan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuannya. Pembangunan PLTU telah membawa perubahan besar pada struktur ekonomi lokal. Masyarakat yang sebelumnya bekerja sebagai nelayan dan petani kini mulai beradaptasi dengan beralih ke pekerjaan di sektor industri, seperti buruh konstruksi, teknisi, atau operator PLTU. Munculnya usaha-usaha kecil di sekitar PLTU, seperti warung makan, jasa transportasi, dan tempat tinggal untuk pekerja proyek menunjukkan bagaimana masyarakat lokal berupaya menyesuaikan diri dengan sumber daya dan peluang baru yang ditawarkan. Selain itu, kehadiran PLTU membawa perubahan pada pola hidup masyarakat Desa Roban, dari yang sebelumnya bergantung pada sektor tradisional (nelayan dan petani) menjadi lebih terintegrasi dengan sektor modern (industri).

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan tahap tahap pembahasan tersebut diatas bahwa peneliti dapat menyimpulkan bahwa perubahan ekonomi dan dampak perubahan ekonomi warga Desa Roban Kecamatan Tulis Kabupaten Batang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa perubahan ekonomi pasca keberadaan industri PLTU di Desa Roban memberikan dampak yang positif bagi masyarakat. PLTU Batang telah menciptakan lapangan pekerjaan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selama fase pembangunan, proyek ini menyerap banyak tenaga kerja dari berbagai sektor, mulai dari pekerja konstruksi Selain itu, setelah beroperasi, PLTU Batang juga membutuhkan karyawan untuk menjalankan operasional sehari-hari, Hal ini tidak hanya memberikan kesempatan kerja bagi warga Roban, tetapi juga bagi masyarakat dari wilayah lainnya. Dengan demikian, pendapatan masyarakat meningkat, yang pada gilirannya meningkatkan daya beli dan perekonomian lokal. Perubahan ekonomi lainnya yang menyertainya yaitu meningkatnya kesempatan kerja bagi masyarakat baik kerja formal maupun informal, munculnya UMKM seperti Warung disekitar PLTU, usaha kost, laundry yang terlihat dari perbedaan dahulu sebelum dan sesudah keberadaan PLTU. Masyarakat secara langsung menerapkan konsep AGIL Talcott parsons yaitu bisa beradaptasi, memiliki goals tujuan, bisa berintegrasi satu sama lain dan memiliki norma.
2. Bahwa dampak perubahan ekonomi pasca pembangunan di Desa Roban memberikan dampak negatif bagi nelayan. Para nelayan Desa Roban harus mencari ikan lebih jauh dari wilayah sebelumnya akibat adanya PLTU. Dalam waktu sekali berangkat jaring ikan sobek akibat terkena

batu yang ada di PLTU. Limbah dibuang dibibir pantai yang membuat ekosistem laut menjadi rusak. Mata pencaharian utama masyarakat Desa Roban saat ini adalah perikanan. Aktivitas menangkap ikan di laut dilakukan oleh kaum laki-laki, sementara perempuan memiliki peran penting dalam mengolah hasil tangkapan menjadi produk olahan yang siap dikonsumsi atau dijual. Konsep AGIL Talcott Parsons yang menekankan bahwa setiap bagian dari sistem sosial memiliki fungsi tertentu yang saling terkait untuk menjaga keseimbangan (Parsons, 1951). Ketika salah satu elemen terganggu, masyarakat harus beradaptasi untuk mengembalikan stabilitas. masyarakat harus bisa berintegrasi agar perubahan ekonomi ini menjadi lebih baik.

B. Saran

1. Bagi masyarakat Desa Roban diharapkan memanfaatkan dampak positif PLTU dan mengurangi dampak negatifnya. konsep AGIL dapat diterapkan untuk menganalisis bagaimana suatu masyarakat mempertahankan kelangsungan hidup dan stabilitasnya dalam menghadapi perubahan ekonomi. Masyarakat akan memiliki ekonomi yang stabil ketika menjalankan 4 istilah kunci dari Talcott Parsons.
2. Bagi Pihak PLTU yang berada di Desa Roban harus bisa memberikan tanggung jawab agar masyarakat bisa sejahtera dan mendapat peluang kerja baik akibat adanya PLTU. Jika tidak dikelola dengan baik, PLTU dapat memperburuk ketimpangan sosial dan ekonomi. Misalnya, hanya segelintir orang yang mendapatkan manfaat dari PLTU, sementara sebagian besar masyarakat lokal tidak terlibat atau tidak mendapat kesempatan kerja yang layak. Oleh karena itu, perlu ada kebijakan inklusif yang memastikan manfaat ekonomi yang dihasilkan oleh kawasan industri dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat.
3. Bagi penulis mungkin tertarik mengkaji kembali. sekiranya berfokus pada hal yang belum dijelaskan pada penelitian ini. Penulis berharap penelitian ini bermanfaat bagi penulis yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarabi, M. A., Hidayat, M. S., & Rahmadi, S. (2014). Perubahan Struktur Ekonomi dan Dampaknya Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 1(3), 171. <https://doi.org/10.22437/ppd.v1i3.1551>
- Al Faraby, M. Z. (2023). Dampak Kebijakan Pemerintah dalam Keberlanjutan PLTU Batang Terhadap Visi Indonesia 2024 Terkait Pengelolaan Lingkungan: Array. *Perkara: Jurnal Ilmu Hukum dan Politik*, 1(4), 59-76.
- Ananda, M. Y., SA, S., Azwar, Reynaldi, F., & Farisni, T. N. (2021). Dampak negatif PLTU 1. *Jurnal Jurnakemas*, 1(2), 31–47.
- Abbas, H., Jamaluddin, J., Arif, M., & Amiruddin, A. (2020). Analisa Pembangkit Tenaga Listrik Dengan Tenaga Uap Di Pltu. *ILTEK*, 15(2), 103-106.
- Atika, I.U (2015). Pembangunan PLTU di Desa Ujungnegoro Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang (Studi Perubahan Sosial Ekonomi). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang
- Berliandaldo, M., & Hendrix, T. (2022). Dampak Pltu Terhadap Kondisi Ekonomi, Sosial, Dan Kesehatan Masyarakat Dalam Lingkungan Hidup Di Kecamatan Jenu. *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan Dan Lingkungan*, 11(3), 261.
- Ciptaningrum, Y. I. R., Atikah, W., & Fadhilah, N. L. (2017). Peran Serta Masyarakat Dalam Proses Penyusunan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup. *E-Journal Lentera Hukum*, 4(1), 61. <https://doi.org/10.19184/ejllh.v4i1.4796>
- E. Agus Priyono, S. S. and D. T. (2021). Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Di Batang (Dalam Kajian Paradigma Kritis Dengan Pendekatan Sosio Legal). *Law, Development & Justice Review*, Vol 4, No, 116–138. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/lj/article/view/12204>

- George Ritzer dan Gouglas J. Goodman. (2007) *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media Group).118
- Haryanto, Sindung. 2011. *Sosiologi Ekonomi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hapsari, T. D., & NND, D. A. (2015). Persepsi dan aspirasi nelayan terhadap rencana pembangunan PLTU di Kawasan Konservasi Laut Daerah (Taman Pesisir) Ujungnegero Kabupaten Batang. *Saintek Perikanan : Indonesian Journal of Fisheries Science and Technology*, 10(2), 98–106.
- Ismail, I. (2014). *KENDALA INVESTASI DI ERA OTONOMI DAERAH (Studi Kasus Pembangunan Proyek PLTU di Kabupaten Batang) Isa Ismail*. 5(1).
- Kartika, D., Mulki, G. Z., & Moelyani, E. (2019). Dampak Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Terhadap Masyarakat Jungkat, Kecamatan Siantan Kabupaten Mempawah. *JeLAST: Jurnal PWK, Laut, Sipil, Tambang*, 6(3).
- Moleong, L. J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosada.
- Mutawalli, M. (2021). Tanggung Jawab Negara Terhadap Pencemaran Laut dari Limbah Buangan Pltu Dikawasan Pesisir Pantai. *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.21043/yudisia.v12i1.9341>
- Muttar, M., Hamzah, D. R., Syam, M. I., Alamsyah, A., & Utaminingsih, N. (2021). Dampak Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap di Kabupaten Jenepono. *Vox Populi*, 4(1), 48. <https://doi.org/10.24252/vp.v4i1.21838>
- Napitupulu, A. K., Maysaroh, N. S., Masduqi, F. H., Zahra, A. N., Fahreni, A., & Makfi, M. (2022). Pencegahan Kerusakan Ekosistem Laut Di Sekitar Pmbangkit Listrik Tenaga Uap (Pltu) Batang Dalam Perspektif Fikih Lingkungan. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 4(1), 909–925. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol4.iss1.art7>

Nooraliza, A., & Salam, R. (2020). DAMPAK PEMBANGUNAN PEMBANGKIT LISTRIK TENAGA UAP (PLTU) TANJUNG JATI B TERHADAP PERUBAHAN MATA PENCAHARIAN DAN TINGKAT PENDAPATAN (Desa Tubanan Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara). *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 5(2), 155–164.
<https://doi.org/10.15294/harmony.v5i2.43670>

Parsons, T. (1951). The Social System. England: Taylor & Francis Group.

Pontoh, S. N., Mokalau, B., & Paat, C. J. (2021). Dampak Pembangunan PLTU Terhadap Perubahan Mata Pencarian Masyarakat Desa Binjeita II Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara. *Journal Ilmiah Society*, 1(1), 1–10.

Prabandari, D., & Rengga, A. (2018). Evaluasi Dampak Kebijakan Pembangunan PLTU terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Karanggeneng Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 53(9), 1689–1699.

Pramanik, R. A., Purnomo, E. P., & Kasiwi, A. N. (2020). Dampak perizinan pembangunan pltu batang bagi kemajuan perekonomian masyarakat serta pada kerusakan lingkungan. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 17(2), 248–256.
https://www.researchgate.net/publication/346677250_Dampak_perizinan_pembangunan_PLTU_batang_bagi_kemajuan_perekonomian_masyarakat_serta_pada_kerusakan_lingkungan

Prastiwi, E. A., Soesilowati, E., & Setyowati, D. L. (2016). Strategi Pendekatan Sosial dalam Proses Rencana Pembangunan PLTU Batang. *Journal of Educational Social Studies*, 1(5), 1–10.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/73/65>

Ranto, R., Idrus, I. A., & Ferdian, K. J. (2023). Dampak Sosioekonomi Masyarakat Lokal Terhadap Pertambangan Timah dan Potensi Pendapatan Daerah Sektor Sumber Daya Alam Kabupaten Belitung Timur, Kepulauan Bangka Belitung. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*, 5(1), 7690.

- Ramadhan, A., Rahim, R., & Nabila Utami, N. (2023). *Teori Pendapatan (Studi Kasus: Pendapatan Petani Desa Medan Krio)*. Medan: Tahta Media Grup.
- Ritzer. (2012). *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trisliatanto, D. A. (2020). *Metode Penelitian (Panduan Lengkap Penelitian dengan Mudah)*. Yogyakarta: ANDI (Anggota IKAPI).
- Triyanto, T. (2018). Dampak Ekonomi Dan Sosial Budaya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (Pltu) Terhadap Masyarakat Di Gampong Suak Puntong Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Community*, 3(2), 196–216.
<https://doi.org/10.35308/jcpds.v3i2.130>
- Widodo. (2017). *Metodologi Penelitian Populer dan Praktis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Zulfikar, & Budiantara, I. (2014). *Manajemen Riset dengan Pendekatan Komputasi Statistika*. Yogyakarta: deepublish.

LAMPIRAN



Wawancara bersama Nelayan Desa Roban



Wawancara bersama Pertani Roban



Wawancara bersama usaha warung

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : M.Labibunnuful
Tempat/Tanggal Lahir : Batang, 7 Juli 1999
Jenis Kelamin : Laki laki
Alamat : Dukuh Ngepung RT 03 RW 02
Desa Subah Kecamatan Subah,
Kabupaten Batang,
Jawa Tengah

No. Whatsapp : 085325841560
Email : Labibnuful61@gmail.com



B. Riwayat Pendidikan

1. SD Subah 01 : Tahun 200-2012
2. MTS Pondok Pabelan : Tahun 2013-2016
3. MA Sunan Kalijaga Bawang : Tahun 2016-2019

C. Pengalaman Organisasi

1. Organisasi Pelajar Pondok Pabelan 2016

Semarang, 12 Desember 2024

M.Labibunnuful
NIM. 2006026055